

**IMPLEMENTASI PELAKSANAAN KURIKULUM  
MUATAN LOKAL BERBASIS AGAMA UNTUK  
MENCAPAI STANDAR KOMPETENSI KELULUSAN  
(Studi di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun  
Sumberrejo Bojonegoro)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1  
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh

UMI HANIFAH  
NIM 3104038

**FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2009**

## ABSTRAK

**Umi Hanifah (NIM : 3104038).** Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama Untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan (Studi di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro). Skripsi. Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : seberapa jauh implementasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama dalam mencapai standar kompetensi kelulusan di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah (MTs AI) at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mempunyai karakteristik bahwa data dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak mengubah bentuk simbol atau angka. Untuk mengumpulkan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian teknik analisisnya deskriptif kualitatif.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro dilakukan dengan cara menambah mata pelajaran yaitu : Imla', Insha', Muthala'ah, Mahfudhat, Nahwu, Sharaf, Tamrin Lughatul Arabiyah, Balaghah Al-Quran, Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, fiqih, usul Fiqih, Ilmu Musthalahul Hadits, Aqa'id, Ilmu Faraid, Ilmu Mantiq, Tarikh Tasyri' Islam, Ta'limul Muta'alim, Bidayatul Hidayah, Nashaihul 'Ibad , khat, Tarbiyatul Alamiyah, Tarbiyatul Amaliyah, Ilmu Nafs, muhadlarah. Sedangkan dalam pelaksanaannya, kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro dikatakan cukup efektif karena kurikulum yang diterapkan menggunakan kurikulum kombinasi yaitu dari Departemen Agama, Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo serta kurikulum ala pesantren salaf.

Standar kelulusan yang digunakan di MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro tetap mengacu pada Peraturan Menteri No.22, 23 dan 24 Tahun 2006. yang disebut dengan KTSP. Di samping itu, di MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro juga menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar yang digunakan sebagai dasar acuan dalam penentuan kelulusan siswa. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dikatakan berhasil yaitu dapat dilihat dengan adanya evaluasi. Madrasah melaksanakan dua macam ujian, ujian semesteran yang diselenggarakan oleh Depag dan *imtahan lokal* yang terdiri dari *imtahan syafahi* (lesan) dan *imtahan tahriri* (tulisan). Dari hasil penelitian, tingkat pencapaian penguasaan peserta didik pada mata pelajaran muatan lokal berbasis agama dapat dikatakan berhasil dan efektif, karena 97 % peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran muatan lokal berbasis agama.

Data hasil penelitian ini, diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para sivitas akademika, para mahasiswa, para tenaga pengajar mata kuliah jurusan dan program studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, terutama dalam memberi dorongan kepada mahasiswa agar senantiasa meningkatkan motivasi berprestasi secara lebih memadai.

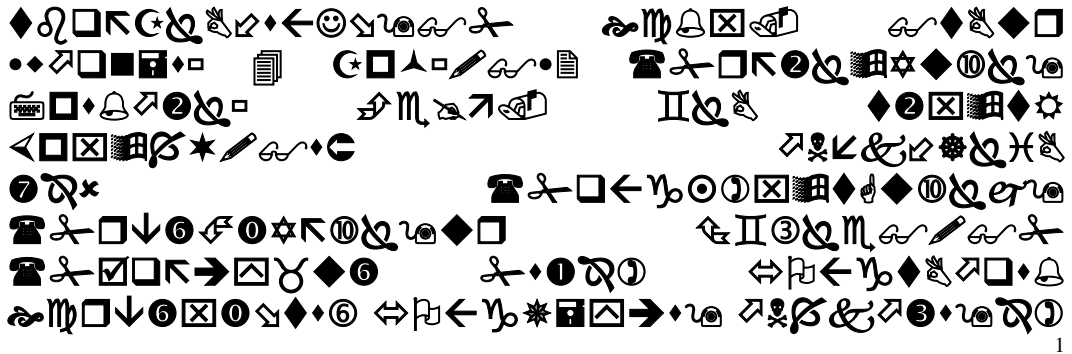
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

	Tanggal	Tanda Tangan
<b><u>Ismail SM, M. Ag</u></b> Pembimbing I	_____	_____
<b><u>Drs. Abdul Rahman, M. Ag</u></b> Pembimbing II	_____	_____

## HALAMAN PENGESAHAN

	Tanggal	Tanda Tangan
<b><u>Syamsul Ma'arif, M.Ag</u></b> Ketua Sidang	_____	_____
<b><u>Nadhifah, M.Si</u></b> Sekretaris Sidang	_____	_____
<b><u>Dra Muntholi'ah, M.Pd</u></b> Anggota	_____	_____
<b><u>Drs Sajid Iskandar</u></b> Anggota	_____	_____

MOTTO



Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

ليس اليتيم من انتهى أبواه من  
هم الحياة وخلفاه ذليلاً  
إن اليتيم هو الذي تلقى له  
أما تخلت أو أبا مشغولاً.<sup>2</sup>

”Anak Yatim bukanlah anak yang ayahnya meninggalkan kesedihan dunia dan meninggalkannya dalam kemiskinan, tetapi Anak Yatim adalah anak yang memiliki Ibu yang tidak memedulikannya, dan Ayah yang selalu sibuk”

”jika Adam membajak sawah dan Hawa juga membajak sawah, lalu siapa yang mendidik anak ?”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Diponegoro, 2000), hlm. 164

<sup>2</sup> Syair Sauqi Bik yang disadur oleh Abdullah Nasih Ulwan, “Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam Juz I”, (Beirut : Dar al-Salam, 1971), hlm. 142.

<sup>3</sup> Syair Bernardsche yang dikutip oleh Akram Ridha, “Puber Tanpa Gejolak”, Terj. Iman Firdaus, (Jakarta : Qisthi Press, Cet.I, 2005), hlm. 106.

## PERSEMBAHAN

Dalam rentang waktu menuntut ilmu, tercipta sebuah karya sederhana yang bukan merupakan akhir dari sebuah perjalanan. Dengan rendah hati dan segenap ketulusan, karya sederhana ini penulis persembahkan :

- Untuk Ayahku tercinta Sumardam dan Ibuku tersayang Saudah, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan doanya setiap waktu, yang selalu terpanjat untuk keberhasilan dan kesuksesanku, serta merelakan kedinginan saat hujan turun dan kepanasan saat matahari menyengat hanya demi masa depanku, sehingga bisa membangkitkan semangatku untuk tetap tegar berdiri. Doa'kan terus semoga Ananda selalu jadi anak yang berbakti.
- Untuk Kakakku Siti Muzayati'ah dan mas bakri serta Adikku A. Nur Syamsu Rianto yang selalu memberikan kebahagiaan, keceriaan dan motivasi serta semangat yang luar biasa dalam hidupku
- Untuk Keponakanku Yunda Zidni Najla Al Wafda. Jadilah anak yang manis, sholehah, dan mampu menghiasi rumah dengan canda tawa yang hangat.
- Untuk semua Bapak/Ibu Guru yang pernah membimbing dan mengajariku mulai dari lahir hingga saat ini dan selamanya, yang tentunya apa yang telah diberikan kepadaku merupakan permata dalam hidupku.
- Untuk sahabat-sahabatku Trio Kwek-Kwek, O\_Obie', Teman kost, UJ3, @ziex, @yoex, Menyoenk, Konco2 PAI\_@ '04 di mana pun berada yang tidak mungkin penulis sebutkan semuanya, yang menemaniku dalam studi baik suka maupun duka, kau kan kukenang selalu.

- Untuk seseorang yang menjadikan hidupku ini bisa lebih berarti sehingga saya bisa mengerti apa makna cinta kasih dalam kehidupan dan pastinya saya akan selalu berusaha untuk menyayangnya.

### **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga, skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Januari 2009  
Deklarator,

**Umi Hanifah**  
**NIM 3104038**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta tidak lupa shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa islam sampai kepada rahmat lil ‘alamin. Juga tidak lupa pula segenap keluarga dan para shahabat Nabi serta para pengikutnya yang setia.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul “*Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama Untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan (Studi di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro)*”, tentunya tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. DR. H. Ibnu Hadjar, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan restu kepada penulis untuk mengadakan penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Ismail, SM, M.Ag. selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Abdul Rahman, M.Ag selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ahmad Muthohar, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
4. Drs. H. Soediyono, M.Pd. selaku Dosen Wali Studi yang telah memberikan bimbingan selama menempuh kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan penuh kesabaran.



5. Segenap Bapak/Ibu Dosen serta Karyawan di Lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang atas jasa-jasanya dalam memberikan pendidikan dan pelayanan yang terbaik kepada penulis.
6. Seluruh sivitas akademika di Lingkungan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan pelayanan yang terbaik.
7. Bapak Drs. Nafik S., S.H., M.M., selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian ini.
8. Segenap Guru dan Karyawan di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang telah memberikan bantuan, motivasi, serta bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Ayahanda tercinta dan Ibunda *”semoga karya ini mampu menjadi setitik kebahagiaan dariku diantara kesedihan dan kesengsaraan bersama air mata Ayah dan Bunda yang hadir demi segala angan dan citaku”*.
10. Kakak dan Adikku *”karya ini ada karena adanya kasih sayang , cinta, dan petuah bijak kalian yang tiada henti mengalir dan mengisi setiap rongga semangat hidupku”*.
11. Sahabat-sahabatku tercinta *”persahatan dengan penuh persaudaraan yang terjalin diantara kitalah yang akan menjadi benang abadi pengikat dan penjaga keutuhan segala isi karya ini”*.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan doa saya kepada semuanya “semoga Allah SWT membalas semua amal kebajikannya dengan balasan yang lebih dari apa yang diberikan kepada penulis.” Amin .

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi bahasa, isi maupun penyusunannya. Sehingga segala kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan guna tercapainya kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi bagi para pecinta ilmu khususnya dalam dunia pendidikan islam serta dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, Januari 2009

Penulis,

**Umi Hanifah**  
**NIM 3104038**

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Abstraksi</b> .....	ii
<b>Persetujuan Pembimbing</b> .....	iii
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	iv
<b>Halaman Motto</b> .....	v
<b>Halaman Persembahan</b> .....	vi
<b>Deklarasi</b> .....	vii
<b>Kata Pengantar</b> .....	viii
<b>Daftar Isi</b> .....	ix
Bab I : Pendahuluan.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Penegasan istilah.....	5
C. Perumusan masalah.....	7
D. Tujuan dan manfaat penelitian.....	7
E. Kajian pustaka.....	7
F. Metode penelitian.....	9
G. Sistematika penulisan.....	12
Bab II : Konsep Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama.....	14
A. Pengertian kurikulum muatan lokal berbasis agama.....	14
1. Kurikulum muatan lokal.....	14
2. Kurikulum muatan lokal berbasis agama.....	16
B. Dasar dan tujuan kurikulum muatan lokal.....	19
C. Sumber bahan pelajaran muatan lokal.....	25
D. Muatan lokal berbasis agama.....	27
E. Metode dalam proses pembelajaran muatan lokal.....	30
F. Evaluasi dalam pelaksanaan muatan lokal.....	34
G. Standar Kompetensi Kelulusan.....	39

Bab III. A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah - Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.....	43
1. Sejarah berdirinya .....	43
2. Visi dan misi.....	46
3. Letak geografis.....	47
4. Struktur organisasi.....	48
5. Keadaan guru dan keadaan siswa.....	50
6. Keadaan sarana dan prasarana.....	56
B. Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama di Madrasah Tsanawiyah – Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro..	58
1. Macam-macam dan isi kurikulum muatan lokal .....	58
2. Implementasi Pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama.....	60
3. Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar.....	70
4. Evaluasi pembelajaran kurikulum muatan lokal berbasis agama.....	70
5. Standar Kompetensi Kelulusan yang ditetapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro .....	71
Bab IV : Analisis Mengenai Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama Untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan (Studi di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro..	76
A. analisis tentang isi dan macam kurikulum muatan lokal berbasis agama.....	77
B. analisis tentang implementasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama.....	79
Bab V : Penutup .....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
C. Penutup.....	93

*Daftar Kepustakaan*  
*Lampiran-lampiran*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam harus selalu meningkatkan SDM-nya baik Iman dan Taqwa (IMTEK) dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pengembangan madrasah menuju sekolah umum berciri khas agama Islam tersebut sejatinya telah dirancang sejak Mukti Ali menawarkan konsep pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 Menteri (MENAG, MENDIKBUD dan MENDAGRI) berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan non madrasah dengan porsi kurikulum 70% madrasah, 30% umum. Disamping itu, pada periode Menteri Agama Munawir Sadzali, menawarkan adanya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) untuk memberikan keseimbangan pada lulusan madrasah, sedangkan pada periode Menteri Agama Tarmidzi Tahir menawarkan adanya suatu konsep madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam.<sup>1</sup>

Dalam kurikulum 1984 telah ada muatan lokal yang disisipkan pada berbagai bidang studi yang sesuai, dan hal ini lebih diintensifkan lagi pelaksanaannya dalam kurikulum 1994. Dalam kurikulum 1994 muatan lokal tidak lagi disisipkan pada setiap bidang studi, tetapi menggunakan pendekatan monolitik berupa bidang studi, baik bidang studi wajib atau pilihan. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah, kemungkinan muatan lokalnya akan lebih besar, modelnya lebih beragam dan sistemnya tidak terpusat lagi, sehingga pengelolaannya menjadi desentralisasi.<sup>2</sup>

Masuknya muatan lokal dalam kurikulum nasional tidak mengubah esensi tujuan pendidikan nasional. Artinya, tujuan pendidikan nasional dan

---

<sup>1</sup> Ainurrofiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta : Listafariska Putra, Cet II, 2005), hlm. 56.

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cet.VI, 2004), hlm. 66-67.

tujuan kelembagaan pendidikan (tujuan institusional) tetap menjadi kerangka acuan bagi pelaksana muatan lokal.<sup>3</sup>

Pendidikan keagamaan merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional, yang eksistensinya disebut dalam Pasal 12 Ayat 1 (1) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan yang dianut dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>4</sup>

Dan dalam Pasal 7 Ayat 1 Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan :

“Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C/SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dapat dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan.”<sup>5</sup>

Posisi muatan lokal dikuatkan lagi dengan lahirnya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa pada dasarnya

---

<sup>3</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung : CV. Sinar Baru, Cet. II, 1991), hlm. 173.

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, Cet.I, 2003), hlm.14.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 16.

pelaksanaan kurikulum untuk tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah seperti kurikulum muatan lokal berbasis agama dapat disesuaikan dengan kondisi dan kesiapan satuan pendidikan yang bersangkutan seperti halnya di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.<sup>6</sup>

Kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan utuh yang tak terpisahkan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum muatan lokal merupakan upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah dapat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP.

Secara umum, muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerah masing-masing dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.<sup>7</sup>

Dalam konteks pendidikan agama yang lebih luas dikenal dengan adanya materi khusus atau yang sering dikenal dengan istilah program pendidikan lokal yang merupakan upaya atau terobosan program pendidikan yang secara khusus disusun untuk peserta didik agar memiliki kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dewasa ini.

Hal ini menuntut madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam agar mampu mengembangkan kurikulum pendidikan Islamnya baik melalui celah muatan lokalnya maupun dengan menambah waktu belajar yang dikhususkan untuk materi-materi keislaman, sesuai visi dan misi lembaga pendidikan masing-masing.

---

<sup>6</sup> Tim Redaksi Ma'arif Press, *Kompilasi Kebijakan Pendidikan Nasional*, (Semarang : PW LP NU Jawa Tengah, Cet.1,2006), hlm.98-109.

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.274-275.

Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir yang berada di Kota Bojonegoro tepatnya di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu madrasah favorit yang didambakan oleh setiap lulusan Sekolah Dasar (SD) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk bisa meneruskan studinya di madrasah tersebut. Secara manajerial kelembagaan, antara Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah at-Tanwir tidak dapat dipisahkan. Hal ini erat kaitannya dengan asal mula pendirian madrasah yang semula berupa Madrasah Mu'alimin Islamiyah (MMI) dengan masa studi empat tahun yang kemudian diubah menjadi enam tahun, dengan menggunakan istilah Kelas I sampai dengan Kelas VI yaitu tiga tahun di Madrasah Tsanawiyah dan tiga tahun di jenjang Madrasah Aliyah. Sebagai siswa/siswi belum dianggap tamat studi sebelum menyelesaikan studi hingga Kelas VI (Kelas III Aliyah), disamping itu juga harus lulus ujian negara. Kebijakan ini terkait erat dengan mata pelajaran yang berkelanjutan dan saling menunjang terhadap mata pelajaran pada jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, setelah lulus dari madrasah ini mereka akan mendapatkan dua ijazah sekaligus; ijazah pertama adalah ijazah yang diberikan oleh Yayasan Pondok Pesantren at-Tanwir atas nama Madrasah Mu'alimin Islamiyah (MMI) at-Tanwir. Dan ijazah yang kedua adalah ijazah negeri yang diberikan oleh Departemen Agama RI atas nama Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir yang dapat digunakan sebagai salah satu bekal menghadapi masa depan yang semuanya serba formal.<sup>8</sup>

Sedangkan dilihat dari kurikulum, program kurikulum Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro berbeda dengan program kurikulum pada madrasah-madrasah pada umumnya. Karena kurikulum yang diterapkan menggunakan kurikulum kombinasi yaitu dari Departemen Agama, Kurikulum Departemen

---

<sup>8</sup> Data Lampiran Album Kenangan Siswa-Siswi MAI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2006-2007, *Sejarah Singkat Pon-Pes at-Tanwir*, hlm.13.



Pendidikan Nasional , Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo serta kurikulum ala pesantren salaf.

Kemudian untuk menunjang pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro menerapkan kurikulumnya secara mandiri dengan mengadopsi dari kurikulum pondok pesantren Gontor. Siswa siswi di Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro juga dibekali dengan mata pelajaran berbasis salaf yang ditandai dengan dimasukkannya kitab-kitab kuning, bahkan untuk mata pelajaran keagamaan pihak pengurus menggunakan panduan buku-buku atau kitab-kitab yang berbahasa Arab yang diambil dari buku-buku yang digunakan di Pondok Modern Gontor.

Berangkat dari pemikiran dan fakta di atas, penulis tertarik untuk mengungkapkan dan membuktikannya dalam bentuk sebuah penelitian dengan judul *“Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama Untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan (Studi di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro)”*.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Implementasi**

Implementasi mempunyai arti yaitu : aplikasi, pelaksanaan, penerapan, pengalaman, pengejawantahan, praktik, dan rekayasa.<sup>9</sup>

### **2. Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan).<sup>10</sup>

### **3. Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama**

Kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.<sup>11</sup> Muatan lokal adalah program pendidikan

---

<sup>9</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 2007), hlm. 246.

<sup>10</sup> Anton M. Moeliono (Ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 2005), hlm. 627.

yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid sekolah di daerah itu.<sup>12</sup> Berbasis agama mempunyai arti yaitu, berbasis berasal dari kata dasar “basis” yang berarti pokok, dasar, asas, pondasi, landasan atau pun pangkal.<sup>13</sup> Jadi yang dimaksud disini lebih menekankan pada aspek keagamaan.

Sehingga maksud dari kurikulum muatan lokal berbasis agama adalah sejumlah mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan yang isinya lebih menekankan pada aspek keagamaan.

#### 4. Mencapai

Menyampaikan maksud, tujuan, cita-cita atau mendapatkan sesuatu dengan usaha.<sup>14</sup>

#### 5. Standar Kompetensi Kelulusan

Standar kompetensi kelulusan merupakan seperangkat kompetensi yang harus dikuasai lulusan yang menggambarkan profil lulusan secara utuh. Standar kompetensi kelulusan menggambarkan berbagai aspek kompetensi yang harus dikuasai, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Standar kompetensi kelulusan ditentukan berdasarkan visi dan misi Lembaga Penyelenggara Pendidikan dan Pelatihan. Selain itu, asumsi berupa proporsi atau pernyataan yang dianggap rasional dapat juga digunakan sebagai acuan dalam penentuan standar kompetensi kelulusan.<sup>15</sup> Menurut PP RI No.19 Tahun 2005 Pasal 25 Ayat 1, standar

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 617.

<sup>12</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : CV. Sinar Baru, 1991), hlm. 172.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm. 377.

<sup>14</sup> Anton M. Moeliono (Ed.), *Op. Cit.*, hlm. 194.

<sup>15</sup> Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang : Rosul, 2005), hlm. 54.

kompetensi kelulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.<sup>16</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui sejauh mana Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan.

### **E. Kajian Pustaka**

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang peneliti lakukan, kajian mengenai Implementasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama dalam mencapai standar kompetensi kelulusan belum ada yang mengkajinya, akan tetapi sudah ada hasil karya yang relevan dengan penulis teliti. Hanya obyek yang dikaji sangat berbeda. Skripsi dan hasil karya yang berupa laporan penelitian individu maupun buku tersebut antara lain :

1. Penelitian Alhidayah (3104077) yang berjudul : “*Studi Tentang Pengembangan Kurikulum PAI Muatan Lokal di Madrasah Aliyah al-Khoiriyah Semarang.*” Penelitian tersebut menjelaskan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah al-Khoiriyyah Semarang melalui celah muatan lokal sebagai salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam. Adapun pengembangan yang dilakukan adalah dengan merencanakan kurikulum

---

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Op. Cit.*, hlm. 25.

PAI muatan lokal dan diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan pembelajaran baik berupa mata pelajaran atau berupa kegiatan-kegiatan di luar kelas. Hasil pengembangannya berupa nahwu sharaf, muhadasah, hadits ahkam, khitobah, tahfidz, dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya berupa ekstrakurikuler, serta kegiatan keislaman lainnya yang dapat menambah dan memperluas pengetahuan siswa tentang agama Islam agar dapat mengerti, menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah ataupun dalam masyarakat luas.

2. Penelitian Kisrotun Hasanah (3101084) yang berjudul : “*Studi tentang Manajemen Kurikulum Muatan Lokal di MTs NU Banat Kudus.*” Menjelaskan tentang manajemen kurikulum muatan lokal di MTs NU Banat Kudus dimana mempunyai beberapa masalah yang dialami baik dari segi manajemennya maupun pembelajaran kurikulum muatan lokalnya. Dari sisi manajemen meliputi kurang maksimalnya manajemen yang dijalankan; kurangnya monitoring dari madrasah; hanya menyentuh pada aspek rohaniah spiritual saja, belum adanya aspek fisik materiil; serta perbedaan dalam latar belakang pendidikan guru. Sedangkan dari pembelajaran kurikulum muatan lokal meliputi kurangnya kreatifitas guru dalam pembelajaran; kurangnya sarana prasarana yang ada serta pendanaan yang kurang memadai. Solusi yang ditawarkan dalam upaya peningkatan manajemen kurikulum muatan lokal MTs NU Banat Kudus adalah seyogyanya guru memahami berbagai perubahan yang terjadi sekarang ini, sehingga lebih kreatif dalam proses pembelajaran; perlunya pembenahan dan penyempurnaan manajemen untuk meningkatkan mutu pendidikan, serta secara berkesinambungan memantau dan mengevaluasi proses manajemen kurikulum muatan lokal, agar tidak tertinggal dalam kemampuannya mengelola sistem pembelajaran.
3. Penelitian Ahmad Qorib (3100069) yang berjudul : “*Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Aliyah*

*Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo*)." Skripsi tersebut menjelaskan tentang urgensi MBS dalam era otonomi daerah serta cara untuk meningkatkan relevansi pendidikan terhadap kebijakan otonomi dan desentralisasi pendidikan. Dengan arahan supaya konsep MBM secara utuh untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan Manajemen Berbasis Madrasah ini dapat dicapai melalui peningkatan otonomi sekolah, keluwesan pengelolaan sumberdaya dan partisipasi warga sekolah serta masyarakat sekitar dalam pengelolaan sekolah.

4. Buku karya Prof. Drs. H. Dakir yang berjudul : "*Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*," menjelaskan tentang berbagai hal mengenai hakikat kurikulum dan pengorganisasiannya serta pengembangan kurikulum. Selanjutnya, mengupas secara khusus mengenai kurikulum muatan lokal yang mulai dirintis sejak tahun 1985. Selain itu, dipaparkan juga mengenai bagaimana kurikulum itu bisa direncanakan dengan baik agar dapat berhasil dan mengena bagi peserta didik, seperti; bagaimana trend, jumlah peserta didik, guru serta ruangan yang diperlukan atas dasar kurikulum.

Dari beberapa kajian dan penelitian sebagaimana dipaparkan di atas, sangatlah berbeda dengan kajian yang akan peneliti lakukan karena penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menekankan pada sejauhmana implementasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama yang ada di Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro itu bisa berjalan secara efektif dan memberikan kontribusi serta ketrampilan yang lebih kepada para peserta didik. Karena bagi peserta didik yang tidak memenuhi standar kompetensi kelulusan yang ditentukan diwajibkan mengulang di kelas yang sama.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini mempunyai ciri khas

terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, sasaran penelitian ini adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dengan gejala-gejala yang ada pada kehidupan manusia. Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara holistik (menyeluruh).<sup>17</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik yang berhubungan dengan studi literatur maupun data yang dihasilkan dari data empiris, mengenai sumber empirik, peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian. Sebagai cara yang ditempuh untuk mengumpulkan data, diantaranya adalah:

### a. Observasi (pengamatan)

Yaitu metode pengumpulan data dengan mengulas data dan mencatat secara sistematis kejadian atau fenomena yang sedang diteliti.<sup>18</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang gambaran umum Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, dan data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama.

### b. Wawancara

Yaitu metode pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada objek

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000) hlm.3.

<sup>18</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hlm.158.

untuk mendapatkan respon secara langsung.<sup>19</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk menghimpun data mengenai gambaran umum, struktur, kondisi geografis yang berkaitan dengan penelitian ini dengan responden kepala sekolah, guru, karyawan bahkan siswa-siswi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.

c. Dokumentasi

Yaitu metode yang mencari hal-hal yang dapat dijadikan sebagai informasi guna melengkapi data-data peneliti sebagai sumber data yang dapat digunakan untuk menguji atau menafsirkan. Metode ini peneliti gunakan untuk menggali data tentang pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama di Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro baik itu berupa arsip, buku-buku ataupun data-data kelulusan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Lexy J. Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar, analisis data pekerjaannya adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikannya.<sup>20</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai obyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.<sup>21</sup> Setelah semua data terkumpul maka peneliti berusaha menjelaskan suatu obyek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisa secara cermat dan tepat terhadap obyek kajian tersebut.

---

<sup>19</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, Cet. VIII, 1998), hlm.104.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm.103.

<sup>21</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm.126.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab, yang meliputi ;

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang :

- A. Latar belakang masalah
- B. Penegasan istilah
- C. Perumusan masalah
- D. Tujuan dan manfaat penelitian
- E. Kajian pustaka
- F. Metode penelitian
- G. Sistematika penulisan

Bab II : Konsep Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama, berisi tentang :

- A. Pengertian kurikulum muatan lokal berbasis agama
  1. Kurikulum muatan lokal
  2. Kurikulum muatan lokal berbasis agama
- B. Dasar dan tujuan kurikulum muatan lokal
- C. Sumber bahan pelajaran muatan lokal
- D. Muatan lokal berbasis agama
- E. Metode dalam proses pembelajaran muatan lokal
- F. Evaluasi dalam pelaksanaan muatan lokal
- G. Standar Kompetensi Kelulusan

Bab III : Berisi tentang :

- A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, yang terdiri dari :
  1. Sejarah berdirinya
  2. Visi dan misi
  3. Letak geografis
  4. Struktur organisasi
  5. Keadaan guru dan keadaan siswa
  6. Keadaan sarana dan prasarana



- B. Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama di Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, yang terdiri dari :
1. Macam-macam dan isi kurikulum muatan lokal
  2. Implementasi pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama
  3. Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar
  4. Evaluasi pembelajaran kurikulum muatan lokal berbasis agama
  5. Standar Kompetensi Kelulusan yang ditetapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro

Bab IV : Berupa analisis isi yang menerangkan tentang pembahasan hasil studi, yaitu : analisis mengenai Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama Di Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan

Bab V : Penutup berisi tentang :

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Penutup

## BAB II

### KONSEP KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS AGAMA

#### A. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama

##### 1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum berasal dari Bahasa Latin *Curriculum*, yang berarti *a running course, specially a chariot race course*. Dalam Bahasa Perancis *Courir* artinya *to run* yaitu berlari. Istilah ini digunakan untuk sejumlah *course* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar atau ijazah.<sup>1</sup> Dalam Pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan kata *Manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.<sup>2</sup>

Abdul Qadir Yusuf dalam kitabnya *at-Tarbiyyah Wal Mujtami'* mendefinisikan kurikulum sebagai berikut :

المنهج في التربية الحديثة بأنه مجموعة خبرات وتجارب تعلم الأطفال تحت إرشاد  
المدرسة.<sup>3</sup>

Artinya : “Kurikulum adalah sejumlah pengalaman dan uji coba dalam proses belajar mengajar siswa di bawah bimbingan lembaga (sekolah).”

Dalam Kamus *Webster's* , kurikulum diartikan sebagai “1) *a course of study*, 2) *all the course of study given in an educational institution*.”<sup>4</sup> Sedangkan menurut David Pratt, *a curriculum is an organized set of formal educational and / or training intentions*.<sup>5</sup> Kurikulum adalah suatu bentuk yang diorganisir dalam pendidikan formal dan atau pelatihan. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

---

<sup>1</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 29.

<sup>2</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1468.

<sup>3</sup> Abdul Qadir Yusuf, *at-Tarbiyyah Wal Mujtami'*, (Quwait : Mat Ba'ul, 1963), hlm. 269.

<sup>4</sup> Lewis Mulfred Adams, *Webster*, (Washington D.C. : Publisner Company, 1965), hlm.247.

<sup>5</sup> David Pratt, *Curriculum: Design and Development*, (New York : Harcourt Brace Jovanovich, 1980), hlm. 4.

(UUSPN) Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19 dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>6</sup>

Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat ditinjau dari segi lain, sehingga diperoleh penggolongan sebagai berikut:

1. Kurikulum dapat dilihat sebagai *produk*, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
2. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai *program*, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Biasanya berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan, pramuka, dan lain-lain.
3. Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap keterampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.  
Ketiga pandangan tersebut, berkenaan dengan perencanaan kurikulum.
4. Kurikulum sebagai *pengalaman siswa*, pandangan ini mengenai apa yang secara aktual menjadi kenyataan pada tiap siswa. Ada kemungkinan, bahwa apa yang diwujudkan pada diri anak berbeda dengan apa yang diharapkan menurut rencana.<sup>7</sup>

Muatan lokal telah dijadikan strategi pokok untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan sejauh mungkin melibatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Dengan demikian kurikulum muatan lokal setiap sekolah diharapkan mampu mengembangkan program pendidikan tertentu yang sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya.

Pengembangan kurikulum muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi, dan bertujuan agar peserta didik mencintai dan mengenal lingkungannya, serta mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam,

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Op. Cit.*, hlm. 9.

<sup>7</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hlm. 8-9.

kualitas sosial dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pembangunan regional, maupun pembangunan lokal. Sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya.<sup>8</sup>

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isi dalam pengertian tersebut adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal. Sedangkan media penyampaianya merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian muatan lokal.<sup>9</sup>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan undang-undang yang mengatur penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki oleh UUD 1945 dan merupakan wadah formal terintegrasinya pendidikan islam dalam sistem pendidikan nasional. Dengan adanya wadah tersebut, pendidikan islam mendapatkan peluang serta kesempatan untuk terus dikembangkan.<sup>10</sup>

## **2. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama**

Muatan lokal yang dimaksud disini merupakan pelajaran-pelajaran salaf (kitab kuning), yaitu kitab-kitab keagamaan yang menggunakan bahasa arab, menggunakan aksara arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir muslim di masa lampau khususnya ulama dari Timur Tengah.<sup>11</sup> Dalam pembelajaran ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu dan siswa menerima begitu saja tanpa ada proses evaluasi, akan tetapi siswa

---

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi Dan Implementasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 40.

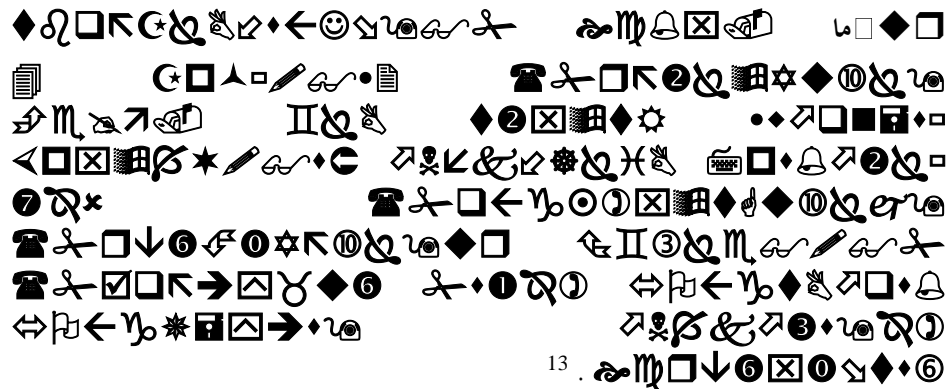
<sup>9</sup> Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung : Ciputat Press, 2003), hlm. 59.

<sup>10</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 157-159.

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Kalimah , 2001), hlm. 111.

juga harus bisa membaca dan memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Pendidikan agama adalah jenis program yang dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari tujuan pendidikan di madrasah bidang pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama. Program ini diarahkan untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa baik yang diarahkan sebagai bekal kemampuan untuk memasuki lapangan kerja. Kegiatan pendidikan agama merupakan program identitas, sebagai program yang mengembangkan dan mengacu ciri kekhususan sebagai sekolah agama.<sup>12</sup> Kewajiban untuk belajar agama diterangkan dalam firman Allah SWT QS. at-Taubah Ayat 122 sebagai berikut :



Artinya : *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”*

Inti dari materi Pendidikan Agama Islam meliputi : **Pertama**, yaitu masalah keimanan (aqidah) yaitu bersifat i'tiqod batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan Yang Mencipta, Mengatur, dan Meniadakan alam ini. **Kedua**, yaitu masalah keislaman (syari'ah), yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. **Ketiga**, yaitu masalah ikhsan (akhlak), yakni amalan yang bersifat

<sup>12</sup> Zuhairin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 58.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Diponegoro, 2000), hlm. 164.

pelengkap, penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia. Tiga inti materi pendidikan agama islam ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun islam dan akhlak serta beberapa keilmuan seperti ilmu tauhid, ilmu fikih, dan ilmu akhlak serta dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum islamiyah yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Serta ditambah lagi dengan sejarah islam (*tarikh*), sehingga secara berurutan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- |                            |                                |
|----------------------------|--------------------------------|
| 1. Ilmu tauhid (keislaman) | 4. al-Hadits                   |
| 2. Ilmu fikih              | 5. Akhlak                      |
| 3. al-Qur'an               | 6. Tarikh islam. <sup>14</sup> |

Dalam kurikulum pendidikan Islam, materi kurikulum yang berupa ilmu pengetahuan, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua macam menurut sumbernya, yaitu ilmu abadi dan ilmu yang di cari dengan akal. Dari dua jenis pengetahuan ini hanya pengetahuan bentuk terakhir yang dipelajari melalui falsafah dan model kurikulum barat. Sedang wahyu hanya diajarkan di sekolah agama atau sekolah-sekolah non formal ataupun ditempelkan dalam kurikulum sekolah umum, sebagai mata pelajaran tambahan, bukan dasar. Padahal menurut konsepsi Islam agar kurikulum itu bersifat Islam haruslah konsep Islam berpadu dengan pelajaran lain.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kurikulum muatan lokal berbasis agama merupakan suatu pelaksanaan program kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan yang didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional, yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan setempat dan ciri khas masyarakat tersebut.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 61-62.

<sup>15</sup> Khaeruddin dan Mahfudz Junaedi dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya Di Madrasah*, (Yogyakarta : Pilar Media, Cet.II, 2007), hlm. 33

## **B. Dasar dan Tujuan Kurikulum Muatan Lokal**

Sekolah adalah wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat. Maka dari itu, sekolah harus dapat mengupayakan kelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah maupun daerah, dimana sekolah itu berada. Untuk merealisasikan usaha ini, maka sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan daerahnya tersebut, baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah.

Berdasarkan kenyataan ini, maka diperlukan pengembangan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi dari daerah, minat dan kebutuhan peserta didik serta kebutuhan daerah. Hal ini berarti sekolah harus mampu mengembangkan suatu program pendidikan yang berorientasi pada lingkungan sekitar dan potensi daerah atau muatan lokal. Dengan demikian, diharapkan peserta didik memiliki perasaan cinta terhadap lingkungan, pemahaman serta memiliki modal keterampilan dasar yang selanjutnya dapat dikembangkan lebih jauh lagi.<sup>16</sup>

Tahun 2004 Kurikulum Pendidikan Nasional yang baru diberlakukan, yaitu kurikulum berbasis kompetensi yang telah diujicobakan itu dijadikan sebagai pengganti Kurikulum Pendidikan Nasional 1994. Landasan filosofis diberlakukannya kurikulum baru tersebut adalah dalam rangka untuk lebih merespon tuntutan reformasi, globalisasi, dan otonomi daerah. Dalam Kurikulum 2004 muatan lokal dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk desentralisasi pendidikan. Daerah diberi kewenangan menentukan sendiri

---

<sup>16</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, ( Ciputat : Radar Jaya Pratama, 1999), hlm. 177.

kurikulum sesuai kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing, dengan adanya dukungan dari masyarakat.<sup>17</sup>

Muatan lokal merupakan gagasan seseorang tentang kurikulum yang antara lain memuat pandangan terhadap suatu pendidikan, tujuan yang ingin dicapai, dan bagaimana mencapainya. Suatu gagasan pada dasarnya harus memiliki landasan tertentu agar dapat dibina dan dikembangkan sesuai dengan harapan dari pembuatnya.<sup>18</sup> Muatan lokal dalam kurikulum mempunyai landasan sebagai berikut:

#### 1. Landasan Idiil

Hal ini dapat dilihat pada beberapa pasal-pasal dalam UU No.20 Tahun 2003 seperti berikut ini :

- a. Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman.<sup>19</sup>
- b. Dalam Pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>20</sup>
- c. Dalam Pasal 15 disebutkan bahwa jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kesenian, akademik, vokasi, keagamaan dan khusus.<sup>21</sup>
- d. Dalam Pasal 37 Ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa isi kurikulum setiap jenis dan jalur serta jenjang pendidikan (dari pendidikan dasar sampai

---

<sup>17</sup> Sam M. Chan dan Tuti T. Chan, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 193-195.

<sup>18</sup> Syafruddin Nurdin, *Op. Cit.*, hlm. 63-64.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Op.Cit.*, hlm.6.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm.11.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm.17.



pendidikan tinggi) wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.<sup>22</sup>

- e. Pada Pasal 55 Ayat 1 dikemukakan bahwa masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat.<sup>23</sup>

## 2. Landasan Teori

Landasan teori pelaksanaan muatan lokal dalam Kurikulum Sekolah Dasar adalah asumsi, bahwa :

- a. Tingkat kemampuan berfikir siswa usia sekolah dasar adalah dari konkret ke abstrak. Oleh karena itu, dalam penyampaian bahan kepada siswa sekolah dasar harus diawali dengan pengenalan hal yang ada disekitarnya. Dikatakan oleh teori Ausubel (1969) dan Konsep Asimilasi dari Jean Piaget (1972) bahwa sesuatu yang baru harus dipelajari berdasarkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik . Penerimaan gagasan baru dengan bantuan gagasan atau pengetahuan yang telah ada ini sebenarnya telah dikemukakan oleh John Friedich Herbart, yang dikenal dengan istilah *Apersepsi*.
- b. Pada dasarnya, anak-anak usia tingkat sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar akan segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, mereka akan selalu gembira apabila dilibatkan secara mental, fisik dan rasa sosialnya dalam mempelajari sesuatu. Dengan menciptakan situasi belajar, bahan kajian dan cara belajar mengajar yang menantang dan menyenangkan maka aspek kejiwaan mereka yang berada dalam proses pertumbuhan akan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik.

## 3. Landasan Demografik

Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu-ribu pulau dan memiliki beraneka ragam adat-istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan,

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.34.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm.48.

seni dan budaya serta kondisi alam dan sosial yang juga beraneka ragam. Hal itu perlu diupayakan kelestariannya agar tidak musnah. Upaya pelestarian tersebut dilakukan dengan cara melaksanakan pendidikan yang bertujuan untuk menjaga kelestarian akan karakteristik daerah sekitar siswa, baik yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial dan budaya peserta didik sedini mungkin.<sup>24</sup> Ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan muatan lokal kita harus benar-benar memperhatikan dari karakteristik lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah tersebut. Adapun lingkungan peserta didik disini terdiri atas ;

a. Lingkungan Alam Fisik, yang terdiri atas ;

1. Lingkungan fisik alami, misalnya : daerah rural, urban, semi rural, dan semi urban
2. Lingkungan fisik buatan, misalnya : lingkungan dekat pabrik, pasar, pariwisata, jalan besar, pelabuhan dan sebagainya.

b. Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat, menurut Prof. A. Sigit terdapat dalam tujuh lapangan hidup, yaitu :

1. Masyarakat yang hidup dalam bidang ekonomi, misalnya : perdagangan, pertanian, kerajinan, peternakan, perikanan, perkebunan, transportasi, jasa, dan sebagainya
2. Masyarakat yang hidup dalam bidang politik, misalnya : sebagai pimpinan anggota partai, pimpinan lembaga baik pemerintah maupun swasta dan sebagainya
3. Masyarakat yang hidup dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, misalnya : guru, peneliti, ahli-ahli tertentu, pengarang, atau pencipta dan sebagainya
4. Masyarakat yang hidup dalam bidang keagamaan. Dalam muatan lokal misalnya : berbagai kegiatan perayaan hari besar agama, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan sebagainya

---

<sup>24</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 147-148.

5. Masyarakat yang hidup dalam bidang olah raga, kurikulum dalam muatan lokal, misalnya : berbagai permainan daerah
6. Masyarakat yang hidup dalam bidang kekeluargaan, kurikulum dalam muatan lokal, misalnya : gotong royong, silaturahmi dan sebagainya.<sup>25</sup>

Keterpaduan antara lingkungan alam dan masyarakat pada hakekatnya membentuk suatu kehidupan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang disebut dengan pola kehidupan. Jadi, pola kehidupan disini mencakup interaksi antar individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok lainnya baik secara formal maupun non formal. Dalam kenyataannya, pola kehidupan suatu masyarakat dapat berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lingkungan alam dan sejarah perkembangan kebudayaannya.

Secara umum, program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.<sup>26</sup>

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan muatan lokal tentu saja tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Adapun yang langsung dapat dipaparkan dalam muatan lokal atas dasar tujuan tersebut diantaranya adalah :

- a. Berbudi pekerti luhur : sopan santun daerah di samping sopan santun nasional.
- b. Berkepribadian : punya jati diri, punya kepribadian daerah di samping kepribadian nasional.
- c. Mandiri : dapat mencukupi diri sendiri tanpa bantuan orang lain.
- d. Terampil : menguasai 10 segi PKK di daerahnya.

---

<sup>25</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 102.

<sup>26</sup> Syafruddin Nurdin, *Op. Cit.*, hlm. 61.

- e. Beretos kerja : cinta akan kerja, dapat menggunakan waktu terluang untuk berbuat yang berguna.
- f. Profesional : dapat mengerjakan kerajinan yang khas daerah, misalnya ; membuat batik, membuat wayang, anyam-anyaman, patung dan sebagainya.
- g. Produktif : dapat berbuat sebagai produsen dan bukan hanya sebagai konsumen.
- h. Sehat jasmani-rohani : karena suka bekerja dengan sendirinya akan menjadi sehat jasmani dan rohani.
- i. Cinta lingkungan : karena memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan, maka dengan sendirinya akan cinta lingkungan yang akhirnya akan cinta tanah air.
- j. Kesetiakawanan sosial : dalam hal bekerja manusia selalu membutuhkan teman kerja, oleh karenanya akan terjadilah situasi kerjasama atau gotong royong.
- k. Kreatif-inovatif untuk hidup : karena tidak pernah menyia-menyiakan waktu terluang, akibatnya akan menjadi orang yang ulet, tekun, rajin dan sebagainya.
- l. Mementingkan pekerjaan yang praktis : menghilangkan gaps antara lapangan teori dan praktek
- m. Rasa cinta budaya daerah / tanah air.<sup>27</sup>

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian (berkenaan dengan kebudayaan daerah), juga perlu ditujukan pada usaha pembaharuan atau *modernisasi* ( berkenaan dengan keterampilan atau kejuruan lokal sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern). Pelaksanaan muatan lokal juga bermaksud agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah, sekaligus untuk mencegah terjadinya depopulasi daerah itu dari tenaga produktif.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Dakir, *Op. Cit.*, hlm. 103-104.

<sup>28</sup> Abdullah Idi, *Op. Cit.*, hlm. 180.

### C. Sumber Bahan Pelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial, budaya dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut. Dengan demikian kedudukan muatan lokal dalam kurikulum sekolah bukanlah mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi bahan mata pelajaran yang terpadu, yaitu merupakan bagian mata pelajaran yang sudah ada. Oleh karena itu, muatan lokal tidak mempunyai alokasi waktu tersendiri.

Muatan lokal diberikan secara terpadu dengan muatan nasional. Dalam mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran kesenian, pendidikan olah raga dan kesehatan serta pendidikan keterampilan, muatan lokal dapat diberikan sebagai bagian dari mata pelajaran itu dengan menggunakan waktu yang telah disediakan bagi mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan muatan lokal dimaksudkan untuk menerjemahkan pokok bahasan atau sub pokok bahasan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) agar lebih relevan dengan minat belajar dan lebih efektif dalam mencapai tujuan nasional.<sup>29</sup> Muatan lokal bukan suatu mata pelajaran, tetapi lebih merupakan bahan kajian. Artinya, setelah sekolah berkonsultasi dengan instansi induknya, sekolah dapat mengisi muatan lokal dengan beberapa mata pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan daerah.<sup>30</sup>

Penentuan muatan lokal dari pihak Dinas Departemen Pendidikan Nasional perlu mengadakan kerjasama dengan pemerintah daerah, instansi lain yang terkait, badan swasta, perorangan, dan masyarakat agar muatan lokal dapat diterapkan sebagaimana mestinya.<sup>31</sup> Bahan pengajaran yang perlu dikembangkan sebagai penambah bahan kurikulum pendidikan nasional akan berkisar pada beberapa konsep sebagai berikut :

---

<sup>29</sup> Subandijah, *Op. Cit.*, hlm. 159.

<sup>30</sup> Sam M. Chan dan Tuti T. Chan, *Op. Cit.* hlm. 195.

<sup>31</sup> Dakir, *Op. Cit.*, hlm. 104-106.

1. Bahasa terutama bahasa daerah.
2. Nilai-nilai budaya masyarakat, seperti adat-istiadat, norma susila, etika masyarakat, dan lain-lain.
3. Lingkungan geografis daerah setempat.
4. Lingkungan alam daerah setempat.
5. Kesenian yang ada pada masyarakat setempat.
6. Berbagai jenis kesenian masyarakat yang sedang berkembang dan diperlukan masyarakat setempat.
7. Aspek penduduk masyarakat/daerah setempat.
8. Olah raga dan kesenian masyarakat setempat.

Konsep-konsep tersebut, tentu sangatlah berbeda antara daerah satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, maka konsep pengembangan dan penulisannya sebagai bahan ajar yang siap diberikan kepada anak didik, memerlukan dukungan dan bantuan semua pihak terutama pemerintah daerah setempat.<sup>32</sup>

Bahan muatan lokal akan mempunyai ciri khas kalau dibandingkan dengan bahan di luar muatan lokal. Diantaranya ciri-ciri tersebut adalah;

1. Luas dan urutan bahan tidak kaku.
2. Sebagian besar bahan ajaran pelaksanaannya dapat diberikan secara ekstra kurikuler.
3. Guru terdiri atas berbagai nara sumber yang mungkin tidak berprofesi guru.
4. Sebagian besar bahan muatan lokal dapat dilaksanakan dengan metode ; karya wisata, *drill*, demonstrasi, *learning by doing*, dan dapat dilaksanakan dengan mengikuti kursus di luar sekolah.<sup>33</sup>

Pengembangan bahan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh madrasah dan komite madrasah yang membutuhkan

---

<sup>32</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 176-177.

<sup>33</sup> Dakir, *Op. Cit.*, hlm. 106-107.

penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Dengan demikian, disamping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional maka perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan muatan lokal sebaiknya memperhatikan keseimbangan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penanganan muatan lokal secara profesional merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu madrasah dan komite sekolah.

Pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh madrasah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah.
2. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal.
3. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal.
4. Menentukan mata pelajaran muatan lokal.
5. Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>34</sup>

#### **D. Muatan Lokal Berbasis Agama**

Pendidikan islam merupakan salah satu aspek dari ajaran islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial masyarakat, bangsa dan negara, maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi rahmat alil ‘alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan islam.

Dasar-dasar pendidikan islam adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran al-Qur’an dan as-Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemadharatan bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan islam dapat diletakkan didalam

---

<sup>34</sup> Khaeruddin dan Mahfudz Junaedi dkk., *Op. Cit*, hlm.116-117.

kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewaris kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.<sup>35</sup>

Materi atau satuan pendidikan yang dapat dikembangkan dalam muatan lokal adalah bahasa daerah, bahasa asing (Arab, Inggris, Mandarin, dan Jepang), kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat (termasuk tata karma, dan budi pekerti), dan pengetahuan tentang karakteristik lingkungan sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu di daerah yang bersangkutan.<sup>36</sup> Sedangkan dalam pembelajaran muatan lokal agama atau yang disebut dengan pembelajaran kitab kuning, materi yang dikembangkan berkaitan dengan masalah-masalah keimanan (tauhid), syari'ah (fiqh), dan akhlak.<sup>37</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar lebih terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.<sup>38</sup> Menurut Ahmad D. Marimba, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>39</sup> Muhammad Munir Mursi, berpendapat sebagai berikut :

التربية الاسلامية تربية لفترة الانسان لأن الاسلام دين الفطرة وكل اوامره ونواهية  
وتعاليمه تعترف بهذه الفطرة.<sup>40</sup>

Artinya : “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan fitrah kemanusiaan, karena sesungguhnya islam adalah ajaran fitrah, segala perintah dan larangannya serta ajaran-ajarannya dapat diketahui dengan fitrah ini.”

<sup>35</sup> Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 8-9.

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 276.

<sup>37</sup> Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 112.

<sup>38</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 292.

<sup>39</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1980), hlm. 23.

<sup>40</sup> Muhammad Munir Mursi, *Attarbiyatul al-Islamiyah*, (Cairo : Ilmu Kutub, 1977), hlm. 25.



Adapun pengertian pendidikan menurut F.J. MC. Donald dalam buku *Education Psychology*, dijelaskan bahwa “*education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behaviour of human beings.*”<sup>41</sup> Yang dimaksud dengan pendidikan adalah sebuah proses atau aktifitas yang ditujukan untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang diinginkan pada perilaku atau perilaku manusia. Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia.<sup>42</sup>

Adapun mengenai materi pendidikan, al-Ghazali berpendapat bahwa al-Qur’an beserta kandungannya merupakan ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>43</sup> al-Ghazali membagi isi kurikulum pendidikan islam dengan empat kelompok dengan mempertimbangkan jenis dan kebutuhan ilmu itu sendiri, yaitu : 1) ilmu-ilmu al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama. Misalnya ilmu fikih, as-Sunnah, tafsir, dan sebagainya. 2) ilmu-ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama. 3) ilmu-ilmu yang fardhu kifayah, seperti ilmu kedokteran, matematika, industri, pertanian, teknologi, dan sebagainya. 4) ilmu-ilmu beberapa cabang ilmu filsafat.

Sedangkan Ibnu Khaldun kemudian membagi ilmu dengan tiga kategori, yaitu : 1) ilmu naqliyah, yaitu ilmu yang diambil dari al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama lainnya, sebagai contoh ilmu fikih untuk mengetahui kewajiban-kewajiban beribadah, ilmu tafsir untuk mengetahui maksud-maksud al-Qur’an, ilmu ushul fikih untuk mengistinbathkan hukum berdasarkan al-Qur’an dan as-Sunnah, serta ilmu-ilmu yang lainnya. 2) ilmu-ilmu aqliyah, yaitu ilmu yang diambil dari daya pikiran manusia, seperti ilmu

---

<sup>41</sup> F.J. MC. Donald, *Education Psychology*, (Sanfransisco : Wadsworth Publishing, 1955), hlm. 4.

<sup>42</sup> Muhaimin dan Suti’ah dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78.

<sup>43</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Histories Teoritis dan Praktis*, (Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005), hlm. 90.

filsafat, ilmu mantiq (logika), ilmu bumi, ilmu kalam, ilmu tehnik, ilmu matematika, ilmu kimia, dan ilmu fisik. 3) ilmu-ilmu lisan (linguistik), seperti ilmu nahwu, ilmu bayar, ilmu adab (sastra).<sup>44</sup>

Pelajaran muatan lokal mempunyai porsi yang cukup besar, dan itu didominasi oleh pelajaran muatan lokal agama. Pelajaran muatan lokal agama dimadrasah dimaknai sebagai ciri khas tersendiri bagi sekolah dalam mewarisi tradisi pendidikan pesantren. Kebanyakan metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode klasik yakni metode *bandongan* dan *sorogan*.<sup>45</sup> Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agama harus disiasati dengan baik, mengingat jumlah pelajaran di madrasah sangat banyak, yang pastinya akan sangat banyak menguras tenaga dan pikiran. Maka keadaan ini akan sangat mempengaruhi keadaan psikhis peserta didik dalam mengikuti pelajaran, sehingga akan berimplikasi terhadap hasil belajar siswa.

#### E. Metode Dalam Proses Pembelajaran Muatan Lokal

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.<sup>46</sup> Jadi, untuk mendorong keberhasilan guru dalam proses Pembelajaran dibutuhkan adanya metode yang tepat, yang mana memungkinkan seseorang untuk mendapatkan kompetensi, yang bisa terbentuk sesuai kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.

Untuk memahami masalah kegiatan pembelajaran muatan lokal, kedudukan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan faktor-faktor

---

<sup>44</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006) hlm. 150.

<sup>45</sup> Metode *bandongan (klasikal)* adalah siswa mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai (guru) yang menerangkan pelajaran secara kuliah dan terjadwal. Kegiatan diawali dengan pembacaan terjemah, syarah dengan menganalisa gramatikal, peninjauan morfologi (*sorof*) dan uraian semantik (*nahwu*). Sedangkan metode *sorogan* adalah santri/siswa menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Ismail (Eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 101.

<sup>46</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran : Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2004), hlm. 61.

yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar tersebut, berikut ini akan dijelaskan kegiatan pembelajaran yang merupakan gabungan dari istilah belajar mengajar.

a. Pengertian Pembelajaran

Para pakar pendidikan dalam setiap membahas atau memaknai “belajar” dihadapkan pada masalah yang kompleks. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pada diri manusia yang sulit dikatakan dengan pasti :

- Menurut Witherington yang dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata, *belajar* adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.<sup>47</sup>
- Menurut Arno F. Wittic, Ph.d., belajar diartikan sebagai “*learning is relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that accors as a result of experience.*”<sup>48</sup> Artinya belajar adalah perubahan sikap yang relatif tetap yang terjadi sebagaimana sebuah hasil dari pengalaman atau latihan.
- Sholih Abdul Majid dan Abdul Aziz memberikan definisi sebagai berikut :

التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا  
جديدا<sup>49</sup>

Artinya : “Belajar adalah suatu usaha untuk merubah diri anak didik yang didasari dengan pengalaman yang diterima, sehingga terjadi perubahan baru bagi diri anak didik.”

Dari beberapa definisi diatas, apabila ditelaah maka ada semacam benang merah/kesamaan dalam memberi definisi atau pandangan terhadap pengertian belajar, mereka beranggapan bahwa belajar mengandung perubahan dalam diri seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar.

---

<sup>47</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 155.

<sup>48</sup> Arno F. Wittic, *Theory and Problems of Psychology of Learning*, tth., hlm.2.

<sup>49</sup> Sholih Abdul Majid dan Abdul Aziz, *at-Tarbiyyah Wa al-Thuruq*, (Mekah : at-Tadris al-Ma’arif, 1996), hlm.169.

Pengertian tersebut memberikan petunjuk bahwa keberhasilan belajar muatan lokal agama dapat diukur adanya perubahan dalam diri peserta didik atau orang yang sudah melakukan perbuatan belajar bisa merasa pandai, dan memiliki sikap yang lebih dewasa, singkat kata didalam diri orang yang belajar terdapat perbedaan yang positif antara sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar.

b. Pengertian Mengajar

Secara umum mengajar dapat diartikan sebagai proses aktivitas pemberian dorongan dan bimbingan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Adapun beberapa pandangan mengenai pengertian dari mengajar, yaitu :

- Suryo Subroto memberikan definisi mengajar adalah sebagai suatu aktifitas organisasi/mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi belajar mengajar.<sup>50</sup>
- Sadirman memberikan definisi mengajar adalah usaha untuk menciptakan suatu kondisi/sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar.<sup>51</sup>
- Mustaqim juga mengemukakan bahwa mengajar menurut faham baru adalah guru sebagai pengelola, peracik lingkungan berupa tujuan, materi dan alat dengan siswa harus aktif.<sup>52</sup>

Dari definisi belajar dan mengajar tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran muatan lokal agama merupakan kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru sehingga peserta didik mengalami perubahan kearah yang positif. Adapun perubahan yang dimaksud adalah :

---

<sup>50</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997), hlm.18.

<sup>51</sup> Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.45.

<sup>52</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm.92.

- a. Bahwa belajar menimbulkan suatu perubahan (dalam arti, perubahan tingkah laku, baik dalam hal beribadah maupun dalam kehidupan sehari-hari) yang relatif tetap.
- b. Bahwa perubahan itu pada pokoknya membedakan antara keadaan sebelum peserta didik berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan belajar.
- c. Bahwa perubahan itu dilakukan lewat kegiatan/usaha praktek sengaja/terencana dengan baik.

Dalam proses belajar mengajar, E. Mulyasa menawarkan beberapa metode-metode sebagai berikut :

1. Metode Demonstrasi

Dengan metode ini, guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja alat kepada peserta didik.

2. Metode *Inquiry*

Yaitu metode yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sendiri dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan antara penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan peserta didik yang lain.

3. Metode Penemuan

Penemuan merupakan metode yang menekankan pada pengalaman langsung, dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil.

4. Metode Eksperimen

Merupakan metode yang melibatkan peserta didik bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan dan peralatan laboratorium, baik secara perorangan maupun kelompok.

5. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata merupakan perjalanan yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar, terutama pengalaman secara langsung dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah.

## 6. Metode Ceramah

Dengan metode ini guru menyajikan bahan melalui penuturan atau penjelasan secara langsung.

## 7. Metode *Problem Solving*

Metode pemecahan masalah merupakan suatu metode pengajaran yang mendorong siswa untuk dapat mencari dan memecahkan persoalan-persoalan.<sup>53</sup>

Metode mengajar merupakan faktor penunjang kelancaran bagi kurikulum dalam mencapai tujuan serta faktor penentu keberhasilan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Setiap interaksi belajar mengajar memerlukan metode mengajar yang berbeda-beda. Berbagai metode mengajar harus dikuasai dan perlu dipahami oleh seorang guru, dikarenakan masing-masing metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Antara metode yang satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan dan juga saling mengisi dan melengkapi. Oleh karena itu, sesuai dengan pendekatan pengajaran yang diterapkan, maka guru dapat memilih dan menentukan metode mana yang paling tepat dan lebih sesuai digunakan.

## **F. Evaluasi Dalam Pelaksanaan Muatan Lokal**

Evaluasi adalah suatu proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas atau nilai atau arti dari sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan itu dapat berupa orang, benda, kegiatan, keadaan, atau suatu kesatuan tertentu. Pemberian pertimbangan tersebut harus berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dapat berasal dari dalam atau dari luar evaluasi. Misalnya ; proses belajar mengajar itu sendiri, tetapi dapat pula dikembangkan dari kriteria umum mengenai proses belajar mengajar tersebut.<sup>54</sup>

Bagi siswa, hasil evaluasi akan menunjukkan kepada mereka berapakah keberhasilan mereka dalam kegiatan belajar yang pernah mereka lakukan. Adapun mengenai jenis tes yang dipergunakan di sekolah, pada

---

<sup>53</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 107-116.

<sup>54</sup> Subandijah, *Op. Cit.*, hlm. 186.

umumnya dapat dibedakan atas **tes lisan** dan **tes tertulis**. Untuk tes tertulis dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni sebagai berikut :

1. Tes *essay* (uraian), siswa menjawab soal-soal tes dengan cara menguraikan atau menerangkan/menceritakan hal-hal lain.
2. Tes obyektif. Tes ini disebut demikian karena dapat memungkinkan memperoleh penilaian obyektif dari pihak guru. Ada lima bentuk tes obyektif yaitu :
  - a. Bentuk pilihan ganda (*multiple choice test*).
  - b. Bentuk benar salah (*true false test*).
  - c. Bentuk uraian (melengkapi).
  - d. Bentuk menjodohkan (*matching test*).
  - e. Tes jawab singkat (*short answer test*).<sup>55</sup>

Evaluasi atau penilaian keberhasilan muatan lokal dapat dilihat dari beberapa komponen, antara lain : **Pertama**, masukan muatan lokal dinilai dari program, sarana, dana yang diperlukan, dukungan pemerintah daerah dan masyarakat serta aspek lain yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan muatan lokal. **Kedua**, penilaian proses pembelajaran muatan lokal dilihat dari sudut relevansi muatan lokal dengan kurikulum nasional, efisiensi muatan lokal dalam mencapai tujuan belajar, produktifitas proses dan hasil belajar anak dari muatan lokal. **Ketiga**, penilaian keluaran muatan lokal mencakup hasil belajar anak seperti perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berkenaan dengan materi muatan lokal, dampak pembelajaran muatan lokal bagi kepentingan anak dan masyarakat setempat, serta daya dukung terhadap pembangunan daerahnya.<sup>56</sup>

Evaluasi (penilaian) hasil belajar muatan lokal PAI dapat dilakukan sebagaimana penilaian untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, yakni melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk

---

<sup>55</sup> B. Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 143-146.

<sup>56</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung : Sinarbaru Algersindo, Cet. IV, 2002), hlm. 178.

menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik, ujian, ulangan dan /atau penugasan untuk mengatur aspek kognitif peserta didik.<sup>57</sup>

Dalam melakukan penilaian yang harus diperhatikan adalah hal-hal sebagai berikut :

#### 1. Sasaran Penilaian

Sasaran/obyek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri dari sejumlah aspek, dan aspek tersebut hendaknya dapat diungkapkan melalui penilaian. Dengan demikian, dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan tingkah laku mana yang belum dikuasainya, sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pembelajaran selanjutnya.

#### 2. Alat Penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya dilakukan secara komprehensif, yang meliputi tes dan non tes, sehingga bisa diperoleh gambaran hasil belajar yang obyektif. Demikian pula terhadap bentuk tes, hendaknya tidak hanya dilakukan secara obyektif saja tetapi juga tes *essay*. Sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku seperti aspek minat dan sikap. Alat evaluasi non tes antara lain : observasi, wawancara, studi kasus, dan *rating scale* (skala penilaian). Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

#### 3. Pelaksanaan Program Perbaikan dan Pengayaan

Program perbaikan dan pengayaan dalam pengajaran sangat diperlukan dalam rangka pelaksanaan pola belajar tuntas. Ketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun kelompok.<sup>58</sup> Berdasarkan tes formatif, siswa yang penguasaannya kurang dari 75 %

---

<sup>57</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Op.Cit.*, hlm.37.

<sup>58</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, Op.Cit.*, hlm. 56.



diberikan program perbaikan, sedangkan siswa yang telah mencapai 75 % atau lebih diberikan pengayaan.

Bentuk pelaksanaan program perbaikan dapat berupa ; penjelasan kembali materi yang sedang dipelajari, pemberian tugas tambahan kepada perorangan siswa dengan mengerjakan kembali soal/tugas, berdiskusi dengan temannya atau membaca kembali suatu uraian. Sedangkan bentuk pelaksanaan pelajaran pengayaan dapat berupa ; membaca/mempelajari bahan pelajaran baru atau penyelesaian tugas Pekerjaan Rumah (PR).

Untuk evaluasi hasil belajar muatan lokal mencakup perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkenaan dengan materi muatan lokal, dampak pengajaran muatan lokal bagi kepentingan anak dan masyarakat setempat, daya dukung terhadap pembangunan daerahnya. Di lain pihak, penilaian terhadap hasil belajar muatan lokal bisa dilakukan seperti halnya penilaian bidang studi dalam kurikulum nasional.<sup>59</sup>

Evaluasi hasil belajar dalam implementasi Kurikulum 2004 dapat dilakukan dengan penilaian berbasis kelas, tes kemampuan dasar, ujian berbasis sekolah, *benchmarking*, penilaian program, dan portofolio.

#### 1. Penilaian Berbasis Kelas atau *Classroom Based Evaluation*

Penilaian berbasis kelas dapat dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi standar tertentu. Ulangan harian minimal dilakukan tiga kali dalam satu semester. Terutama ditujukan untuk memperbaiki modul dan persiapan mengajar. Tetapi tidak menutup kemungkinan digunakan untuk tujuan-tujuan lain, misalnya : sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan nilai bagi para peserta didik.

Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester, dengan bahan yang diujikan sebagai berikut ;

- a. Ulangan umum semester pertama, dilakukan berdasarkan materi standar semester pertama,

---

<sup>59</sup> Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 178-179.

- b. Ulangan umum semester kedua, dilakukan berdasarkan gabungan dari materi standar semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi standar semester kedua.

Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang di atasnya.

Penilaian berbasis kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran serta penentuan kenaikan kelas.

## 2. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan Dasar dilakukan untuk mengetahui kompetensi dasar peserta didik, terutama dalam membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran.

## 3. Ujian Berbasis Sekolah atau *School Based Exam*

Ujian berbasis sekolah dapat dilakukan pada setiap akhir jenjang sekolah, untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu, dan keberhasilan sekolah secara keseluruhan.

## 4. *Benchmarking*

*Benchmarking* merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya.

Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *benchmarking* tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk memberikan peringkat kelas dan tidak untuk memberikan nilai akhir peserta didik.

## 5. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

## 6. Portofolio

Portofolio adalah kumpulan tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa penilaian portofolio adalah penilaian terhadap seluruh tugas yang dikerjakan peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Penilaian portofolio dapat dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan peserta didik, melalui suatu diskusi untuk membahas hasil kerja peserta didik untuk kemudian ditentukan hasil penilaian atau skor.<sup>60</sup>

## G. Standar Kompetensi Kelulusan

Standar kompetensi kelulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang menyangkut sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2006. Madrasah yang diharapkan oleh masyarakat luas sebagai wahana format pendidikan yang mampu menjawab persoalan zaman, maka memiliki standar kompetensi kelulusan sebagai berikut :

1. Standar kompetensi mempunyai fungsi untuk dijadikan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik disetiap madrasah baik dijenjang dasar maupun menengah.
2. Standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang diajarkan di madrasah. Kompetensi kelulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun kompetensi kelulusan untuk bahasa menekankan pada

---

<sup>60</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 178.

kemampuan membaca dan menulis yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

3. Standar kompetensi kelulusan pada jenjang pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan keyakinan beragama sebagai muslim dengan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak maupun keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.
4. Adapun tujuan di jenjang pendidikan menengah umum adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia maupun keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.
5. Adapun tujuan pada jenjang pendidikan kejuruan adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam menjalankan agamanya serta meningkatkan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia maupun keterampilan untuk hidup mandiri dan juga mengikuti pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kejuruan yang sudah diambilnya. Standar kompetensi kelulusan untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan ditetapkan oleh Peraturan Menteri.<sup>61</sup>

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan dasar hukum penyelenggaraan dan reformasi sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut memuat visi, misi, fungsi dan tujuan nasional serta strategi pembangunan dalam bidang pendidikan nasional untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan berdaya saing dalam kehidupan global.

Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan nasional sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua Warga Negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan

---

<sup>61</sup> Khaeruddin dan Mahfudz Junaedi dkk., *Op.Cit.*, hlm.57-58.

zaman yang selalu berubah. Sedangkan misi dari pendidikan nasional adalah sebagai berikut :

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.
2. Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat regional, nasional, dan internasional.
3. Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global.
4. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh, sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
5. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
6. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global.
7. Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>62</sup>

Standar kompetensi kelulusan berisikan seperangkat kompetensi yang harus dikuasai lulusan yang menggambarkan profil lulusan secara utuh. Standar kompetensi kelulusan menggambarkan berbagai aspek kompetensi yang harus dikuasai, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Madrasah adalah salah satu contoh sekolah yang menyelenggarakan pelajaran muatan lokal agama sebagai mata pelajaran tambahan. Metode yang digunakan selama ini menggunakan model pesantren yaitu bandongan. Siswa masih banyak yang jenuh dalam mengikuti pelajaran muatan lokal agama. Hal ini mengingat selain pelajaran yang berbasis bahasa arab juga banyaknya jam

---

<sup>62</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 72-73.

pelajaran yang harus diikuti, dan strategi pembelajaran yang kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kurang efektif dan efisien dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agama, sehingga berimplikasi terhadap kurang optimalnya tujuan yang hendak dicapai dalam pelajaran muatan lokal agama.

Madrasah Tsanawiyah - Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro merupakan salah satu lembaga formal dibawah naungan yayasan at-Tanwir yang didalamnya memasukkan mata pelajaran muatan lokal agama sebagai mata pelajaran tambahan. Maka dari itu penulis menjadikannya sebagai sumber data dan informasi dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agama khususnya dalam pelaksanaan muatan lokal agama dan khususnya lagi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

Kurikulum muatan lokal berbasis agama yang dimaksud disini adalah kurikulum yang diselenggarakan oleh Madrasah Tsanawiyah - Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang merupakan ciri khas sekolah tersebut sebagai sekolah islam dengan tetap menyesuaikan keadaan dan kebutuhan lingkungan sekolah dan merespon kebutuhan peserta didik dan masyarakat, berkenaan dengan agama islam.

**BAB III**  
**IMPLEMENTASI**  
**PELAKSANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS AGAMA**  
**UNTUK MENCAPAI STANDAR KOMPETENSI KELULUSAN**  
**DI MADRASAH TSANAWIYAH - ALIYAH ISLAMIYAH AT-TANWIR**  
**TALUN SUMBERREJO BOJONEGORO**

**A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro**

**1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro**

Pendirian Madrasah Tsanawiyah - Aliyah Islamiyah (selanjutnya dibaca : MTs - AI) at-Tanwir Talun diawali dengan didirikannya pondok pesantren at-Tanwir pada Tahun 1933 M di mana ide dan gagasan awalnya dirintis oleh KH. M. Sholeh yang memulai kegiatan belajar mengajarnya di sebuah Mushala yang telah disiapkan oleh paman dan bapak angkat beliau. Pada awalnya, KBM masih menggunakan sistem *sorogan*<sup>1</sup> dan *weton*<sup>2</sup> yang ditangani sendiri oleh KH. M. Sholeh. Seiring dengan perjalanan waktu dan jumlah santri yang semakin banyak maka pada Tahun 1951 M Pondok Pesantren at-Tanwir menambah sistem pendidikannya dengan sistem klasikal, yaitu dengan membuka madrasah

---

<sup>1</sup> *Sorogan* berasal dari kata Bahasa Jawa *Sorog* yang berarti menyodorkan. Disebut dengan istilah *Sorogan* karena santri menghadap seorang demi seorang dan ‘menyodorkan’ satu atau beberapa kitab tertentu – lainnya tidaklah sama, hal ini karena bidang keahlian antara Kiai satu dengan lainnya tidak selalu sama pula – untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan Kiai. Kiai membacakan pelajaran kalimat demi kalimat dan menterjemahkannya serta menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya. Santri menyimak dan *ngesahi* (dari bahasa Jawa yang artinya mengesahkan) dengan memberi catatan pada kitab tersebut, sebagai pertanda pengesahan bahwa ilmu itu telah diberikan Kiai kepadanya.

<sup>2</sup> *Weton* berasal dari kata *Wektu* (dengan “e” Bahasa Jawa, artinya waktu). Disebut *weton* karena Kiai dalam mengajarkan suatu kitab tertentu, bergantung kepada waktu-waktu tertentu sesuai dengan kelapangan waktu yang dimiliki oleh Sang Kiai. Namun, secara umum, *wetonan* ini dilaksanakan sehabis shalat fardlu. Misalnya, sehabis shalat isya’ atau sehabis shalat shubuh. Metode *weton* adalah metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kiai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan pada kitab tersebut.

diniyah dengan masa belajar 2 Tahun sehingga jumlah ruangan dan gotakannya juga diperbanyak jumlahnya.

Berkat ketekunan dan keikhlasan KH. M. Sholeh, kesadaran umat semakin mantap dan dukungannya terhadap pesantren juga semakin besar sehingga pada Tahun 1954 M sistem pendidikan ditingkatkan lagi dari Madrasah Diniyah 2 Tahun menjadi Madrasah Ibtidaiyah 6 Tahun. Selanjutnya untuk menampung tamatan Madrasah Ibtidaiyah ini, maka pada Tahun 1961 dibuka Madrasah Muallimin Islamiyah (MMI) dengan masa studi selama 4 Tahun di mana kurikulum yang digunakan adalah kurikulum *ala* pondok modern Gontor dengan dipadu mata pelajaran yang berbasis salaf. Oleh karena itu, KH. M. Sholeh berinisiatif untuk menambah jumlah tenaga pengajarnya dengan mengambil tenaga pengajar dari daerah sekitar dan beberapa tenaga pengajar dari daerah lain. Sedangkan pembelajaran dengan sistem *weton* dan *sorogan* tetap berjalan sebagaimana bisaa.

Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya pada Tahun 1971, MMI 4 Tahun ini mengalami perubahan nama menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) dengan masa belajar 6 Tahun. Dan seiring dengan tuntutan zaman, nama PGA ini dirubah lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah Islamiyah 3 Tahun dan Madrasah Aliyah Islamiyah 3 Tahun dengan pengertian bahwa Madrasah tetap 6 Tahun tetapi dengan penjenjangan mulai dari Kelas I hingga Kelas 6. Dengan demikian, siswa-siswi belum dianggap tamat sebelum menyelesaikan studi hingga Kelas VI. Kebijakan ini terkait erat dengan mata pelajaran dan kurikulum yang dikemas untuk masa studi selama enam Tahun dengan mata pelajaran yang saling berangkai dan bertautan sehingga antara satu dengan yang lain saling menunjang. Ujian yang diselenggarakan juga dua macam, yakni selain mengikuti ujian negara, siswa/siswi juga harus mengikuti ujian (*imtihan*) lokal yang diselenggarakan sendiri oleh pihak pengurus madrasah.

Dengan demikian, setelah lulus dari madrasah ini mereka akan mendapatkan dua ijazah sekaligus, ijazah pertama adalah ijazah yang



diberikan oleh yayasan pendidikan at-Tanwir atas nama Madrasah Muallimin Islamiyah (MMI) dan ijazah kedua adalah ijazah yang diberikan oleh Departemen Agama Republik Indonesia atas nama Madrasah Aliyah Islamiyah di mana ijazah ini dapat digunakan sebagai salah satu bekal untuk menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut unsur formal dalam setiap hal.

Keberadaan MTs - AI at-Tanwir semakin mendapat tempat di hati masyarakat dengan jenjang pendidikan yang sudah lengkap mulai dari tingkat Raudhatul Athfal (RA/TK), Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan pada Tahun 1993 didirikan program studi lanjut ilmu keguruan berupa program *Takhassus* dengan lama studi 2 Tahun dan sekarang dikembangkan Menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam yang telah diresmikan pada tanggal 22 Juni 2008.

Pada awalnya MTs - AI at-Tanwir ini mendapat status TERDAFTAR dari Kantor Wilayah Departemen Agama wilayah Jawa Timur sesuai dengan SK Nomor: LM/3/570/B/1983 untuk Madrasah Tsanawiyah dan SK Nomor: LM/3/114/1978 untuk Madrasah Aliyah. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, status terdaftar itu dapat ditingkatkan menjadi DIAKUI yang ditandai dengan dikeluarkannya SK baru pada Tanggal 14 Januari 1999 dari KANWIL Departemen Agama Propinsi Nomor: WM.06.03/PP.03.2/115/SKP/1999 untuk Madrasah Tsanawiyah dan SK dari Dirjen Binbaga Islam yang dikeluarkan pada Tanggal 13 Maret 1997 No. 25/E.IV/PP.03.2/Kep/III/1997 untuk Madrasah Aliyah.

Kemudian pada perkembangan terakhir pada Tanggal 29 Maret 2007 status DIAKUI menjadi TERAKREDITASI A yang ditandai dengan dikeluarkannya SK baru dari KANWIL DEPAG dengan SK Nomor : A/Kw.13.4/MTs/1848/2007 untuk Madrasah Tsanawiyah sedangkan SK dari Dirjen Binbaga Islam yang dikeluarkan pada Tanggal 15 Mei 2007 Nomor : A/Kw.23.4/MA/926/2006 untuk Madrasah Aliyah. Sejak resmi namanya menjadi “Madrasah Tsanawiyah - Aliyah Islamiyah” Talun

Sumberrejo Bojonegoro, madrasah ini telah mengalami enam masa kepemimpinan, yaitu:

- 1) H. Machin Ichsan Aka : Tahun 1961-1966
- 2) H. Ma'fuan : Tahun 1966-1968
- 3) KH. Humaidi Aly : Tahun 1968-1974
- 4) KH. Hammam Munaji : Tahun 1974-1996
- 5) Drs. Najid Sahal : Tahun 1996-2004
- 6) Drs. Nafik Sahal : Tahun 2004 - Sekarang

## 2. Visi dan Misi

Visi MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro ada tiga, yaitu : *“TINGGI DALAM PRESTASI, MAHIR DALAM BAHASA DAN KOMPETITIF DALAM BERSAING.”*

- a. Indikator Tinggi Dalam Prestasi :
  - 1) Tinggi prestasi akademis.
  - 2) Tinggi prestasi non akademis.
- b. Indikator Mahir Dalam Bahasa :
  - 1) Mahir dalam Berbahasa Arab.
  - 2) Mahir dalam Berbahasa Inggris.
- c. Indikator Kompetitif Dalam Bersaing :
  - 1) Kompetitif dalam berpidato Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris.
  - 2) Kompetitif dalam PSB
  - 3) Kompetitif dalam Persaingan Seni dan Olahraga.

Adapun misi yang dijalankan oleh MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro adalah:

- a. Memberdayakan segala potensi ( Fisik dan SDM ) secara kolaboratif dan sinergis guna menunjang pencapaian visi madrasah.
- b. Meningkatkan kualitas kelembagaan dengan mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan.
- c. Menerapkan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui strategi multi metode.

- d. Meningkatkan kualitas mutu pendidikan melalui pengembangan kurikulum dan sillabi secara komprehensif dan signifikan sehingga bisa mencapai hasil yang optimal.
- e. Mengembangkan kreatifitas siswa melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- f. Menumbuhkan semangat belajar dan berprestasi untuk meningkatkan wawasan IPTEK dan IMTAQ.
- g. Membekali penguasaan *Vocational Skill* siswa.<sup>3</sup>

### 3. Letak Geografis

#### a. Letak Daerah

MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro berkedudukan dan berpusat di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro atau tepatnya di Jalan Raya Talun No. 220 Talun Sumberrejo Bojonegoro. Letak madrasah ini sangatlah strategis karena ia berada di tepi jalan Jurusan Surabaya- Bojonegoro/Cepu sehingga urusan transportasi menjadi sangat mudah, ia juga berada pada pusat keramaian, yakni berada di sudut perempatan Desa Talun yang penuh dengan kompleks pertokoan sehingga pemenuhan segala kebutuhan madrasah dan siswa/i bisa dilakukan dengan mudah.

#### b. Batas Wilayah

Secara geografis, batas wilayah MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro adalah sebagai berikut :

- ❖ Sebelah Barat : Jalan Desa dan bekas gudang penduduk
- ❖ Sebelah Timur : Persawahan milik Penduduk
- ❖ Sebelah Utara : Rel Kereta Api dan Jalan Raya Surabaya-Bojonegoro/Cepu
- ❖ Sebelah Selatan : Perumahan penduduk

---

<sup>3</sup> Profil Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, *Visi dan Misi*, 22 April Tahun 2008.

### c. Luas wilayah

Luas tanah yang dimiliki dan dikuasai oleh MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro menurut status kepemilikan dan penggunaannya adalah 17.972 M<sup>2</sup> dengan perincian sebagai berikut : luas bangunan 4.458 M<sup>2</sup>, luas halaman/taman 4.304 M<sup>2</sup>, lapangan olah raga 3.027 M<sup>2</sup> dan lain-lain seluas 6.183 M<sup>2</sup> yang kesemua itu berstatus wakaf.<sup>4</sup>

## 4. Struktur Organisasi

MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro mengangkat seorang kepala madrasah yang secara administratif bertugas sebagai penyelenggara kegiatan dan usaha sesuai dengan arah kebijakan yang telah ditentukan oleh pengurus. Bersamaan dengan itu diangkat pula beberapa ahli yang khusus mengelola pendidikan dan pengajaran di MTs-AI at-Tanwir yang semuanya meliputi:

- a. Pengasuh Pondok
- b. Kepala Madrasah (Kamad)
- c. Komite Madrasah
- d. Bendahara
- e. Kepala Tata Usaha
- f. Kepala Bidang (Kabid), meliputi:
  - 1) Kabid Kurikulum
    - a) Laboratorium Komputer
    - b) Laboratorium Bahasa
    - c) Laboratorium IPA
    - d) Laboratorium Multi Media
    - e) Perpustakaan
  - 2) Kabid Kesiswaan
    - a) PMR/UKS

---

<sup>4</sup> Laporan Tahunan Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, *Potensi Fisik/ Sarana dan Prasarana*, 30 Juni 2008.

- b) PPM
- c) PASUSKA
- g. Wali Kelas
- h. Dewan Guru
- i. Siswa/Siswi<sup>5</sup>

### **Struktur Organisasi**

#### **MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2008**

- |                       |   |                                  |
|-----------------------|---|----------------------------------|
| 1. Pengasuh Pondok    | : | KH. Ali Chumaidi dan KH. A. Fuad |
| 2. Kepala Madrasah    | : | Drs. Nafik S., SH, MM            |
| 3. Komite Madrasah    | : | Drs. Mahmudi                     |
| 4. Bendahara          | : | Drs. Mohammad Rofiq              |
| 5. Kepala Tata Usaha  | : | Musyaffa', S.Pd                  |
| 6. Kabid. Kurikulum : | : | Fatchurrohman, S.Ag              |
| a. Lab. Komputer      | : | Mansyur, S.H.I                   |
| b. Lab. Bahasa        | : | Ahmad Asyif, S.Ag                |
| c. Lab. IPA           | : | M. Sholichin                     |
| d. Lab. Multi Media   | : | Mashuri                          |
| e. Perpustakaan       | : | H.M. Hasan Sadzili               |
| 7. Kabid. Kesiswaan : | : | Drs. Mahmudi                     |
| a. PMR/UKS            | : | Eko Margono, S.Pd                |
| b. PPM                | : | -                                |
| c. PASUSKA            | : | Bunari, S.H.I                    |
| 8. Wali Kelas         | : | -                                |
| 9. Dewan Guru         | : | -                                |
| 10. Siswa/Siswi       | : | -                                |

---

<sup>5</sup> Data Dinding Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, *Struktur Pengurus*, Tahun 2008.

## 5. Keadaan Guru dan Murid

### a. Keadaan Guru

Jumlah guru yang mengajar di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro semuanya berjumlah 106 orang ditambah dengan 8 orang tenaga administrasi. Semua guru dan tenaga administrasi ini adalah laki-laki, karena sejak awal pendirian, MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro belum pernah mengangkat tenaga pengajar yang berkelamin perempuan.<sup>6</sup> Selanjutnya, untuk daftar guru MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro dapat dilihat sebagaimana dalam tabel berikut ini :

Tabel. 1

#### Daftar Guru dan Karyawan

MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2008

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Drs. Nafik S, SH.MM.	Kepala	S2/UNISDA Lamongan
2	Fathurrohman, S.Ag	Kabid Kurikulum	S1/UNSURI Bojonegoro
3	Drs. Mahmudi	Kabid Kesiswaan	S1/IAIN Sunan Ampel
4	Drs. Moh. Rofiq	Kabid Sarana	S1/IAIN Sunan Ampel
5	Hadi Mulyo, S.Pd	Kabid Humas	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
6	A. Fuad Sahal	Guru	KMI Gontor
7	A. Taufiqur R. S.Ag	Guru	S1/ IAIN Sunan Ampel
8	Abdul Aziz. S.Ag.	Guru	UIN SUKA Yogyakarta
9	Abdurrozaq, S.Ag.	Guru	S1/IAIN Sunan Ampel
10	Abdussalam, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
11	Abd. Rokhim, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
12	Agus Dwi W. S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Malang
13	Agus Karjani, S.Ag	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
14	Agus Mujib Nasrullah, S.Ag	Guru	UIN SUKA Yogyakarta
15	Agus Nafik W, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
16	Ahmad Asyif, S.Ag	Guru	LIPIA Jakarta

<sup>6</sup> Profil Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, *Guru dan Karyawan*, Tahun 2008.

17	Ahmad Farhan, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
18	Ahmad Syahir, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
19	Ahmad Syoim, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
20	Ahmad Yani, S.Pd.I	Guru	S1/UNMUH Bojonegoro
21	Ali Imrom	Guru	MMI Talun
22	Arif Teguh Iwana, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
23	Asmungi, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
24	Bahtiyar, S.Pd.I	Guru	S1/UIN Malang
25	Basyiron, S.PdI	Guru	S1/IAIN Sunan Ampel
26	Budiman, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
27	Bunari Ihsan, S.Pd	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
28	Chafid, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
29	Drs. Ali As'ad	Guru	S1/IAIN Sunan Ampel
30	Drs. Asrori	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
31	Drs. Basyiron Sujak	Guru	S1/IAIN Sunan Ampel
32	Drs. Ichwan Na'im	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
33	Drs. M. Ihsan	Guru	S1/IAIN Sunan Ampel
34	Drs. M. Hasan Zubaidi	Guru	S1/IAIN Sunan Ampel
35	Drs. Mahful	Guru	S1/IAIN Sunan Ampel
36	Drs. Marji	Guru	UNESA Surabaya
37	Drs. Mustam	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
38	Drs. Nur Hamid	Guru	S1/ IAIN Sunan Ampel
39	Drs. Rantam	Guru	S1/ IAIN Sunan Ampel
40	Drs. Suratno	Guru	S1/IAIN Sunan Ampel
41	Drs. Suraya	Guru	UIN Malang
42	Edi Subhan, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
43	Farhan Rosyidi, S.Ag	Guru	S1/UNISDA Lamongan
44	H. Abdul Muhaimin	Guru	MMI Talun
45	H. Arimun, BA.	Guru	DII/IAIN Sunan Ampel
46	H. Bukhori, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
47	H. Jama'ah Ghazali	Guru	MMI Talun
48	H. M. Syadzili	Guru	Makkah
49	H. Suhadi Prayitno	Guru	MMI Talun
50	Hamim Ja'far, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
51	Hamim Sanadi	Guru	PGA Bojonegoro
52	Hudlori, S.Pd.I	Guru	S1/UNMUH Bojonegoro
53	Imam Junaidi, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
54	Imam Nasrudin, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
55	Imam Syafi'i, S.Pd.	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
56	Im. Ah. Husnul Marom, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
57	Isma'il, BA	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
58	Istikmaluddin, S.Ag.	Guru	S1/IAIN Sunan Ampel
59	Januru, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro

60	Kasturi, S.Pd.I	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
61	Lasuri	Guru	PGA Bojonegoro
62	M. Abduh	Guru	MMI Talun
63	M. Amin, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
64	M. Asfari Ali	Guru	MMI Talun
65	M. Askan, S.Ag.	Guru	S1/IAIN Sunan Ampel
66	M. Harsono	Guru	MMI Talun
67	M. Narto, SH.I	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
68	M. Rozi, S.Pd.I	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
69	M. Sadji, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
70	M. Saifuddin Zuhri, SE. MM.	Guru	S2/UNIF NAROTAMA
71	M. Salam, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
72	M. Sholichin	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
73	M. Umar	Guru	S1/IAIN Sunan Ampel
74	M. Zamhari, S.Ag	Guru	S1/UNISDA Lamongan
75	Malik Ridwan, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
76	Muaddin	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
77	Muhyiddin, S.Pd.I	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
78	Mutammam, SE.	Guru	S1/UNISDA Lamongan
79	Muntamam, S.Ag	Guru	S1/ IAIN Sunan Ampel
80	Muntholib, BA.	Guru	DII/UNSURI Bojonegoro
81	Musyaffa', S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
82	Moetair, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
83	Moh. Amin, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
84	Moch Hamam, S.Ag	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
85	Moch. Ihsan Amali	Guru	MMI Talun
86	Moch. Sholeh, S.Ag	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
87	Nur Abidin, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
88	Nur Hadi	Guru	MMI Talun
89	Shobron, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
90	Sholikin A., MA	Guru	S1/UNISLA Lamongan
91	Sucipto, S.Ag	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
92	Sujono, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
93	Suhadi, S.Pd.I	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
94	Surono, SE., S.Pd	Guru	S1/UNISDA Lamongan
95	Sutiyar, S. Ag.	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
96	Syaiful Bahri, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
97	Syaikhul Bahri, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
98	Syamsul Anam, S.Ag	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
99	Syamsuri Bisri, S.Pd.I	Guru	S1/UNSURI Bojonegoro
90	Tabi'in Riyanto	Guru	MMI Talun
100	Usman, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
101	Yasmiran, S. Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro



102	Yusuf, S.Pd	Guru	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
103	Junaidi, S.Pd	TU	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
104	Moh. Subhi, S.Pd	TU	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
105	Eko Margono, S.Pd	TU	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
106	Moh. Afif, S.Pd	TU	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
107	Ahmad Mansyur, S.Pd	TU	S1/IKIP PGRI Bojonegoro
108	M. Eko Kamaluddin, S.Pd.I	TU	S1/UNSURI Bojonegoro
109	M. Irham	TU	MAI Talun
110	Mashuri, S.Pd	Multimedia	S1/IKIP PGRI Bojonegoro

### b. Keadaan Murid

Untuk menjadi peserta didik di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro tidak semudah membalikkan tangan dikarenakan syarat untuk menjadi siswa disini harus benar-benar pandai dan nilai ujian masuknya baik. Karena di madrasah ini diadakan tes penempatan (*placement test*) untuk mengelompokkan siswa-siswi ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Prinsip ini selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang memberikan hak dan kesempatan atas dasar kemampuan mereka.<sup>7</sup>

Adapun materi yang diujikan dalam tes masuk dan penempatan ini bisaanya terdiri dari materi-materi pengetahuan agama, baik secara lisan maupun tulisan. Materi ujian itu terdiri dari

1. al-Qur'an yang meliputi baca tulis dan pengartian al-Qur'an, tajwid, pemahaman dan hapalan surat-surat pendek,
2. Fiqh, meliputi praktek ibadah, do'a-do'a dan bacaan dalam shalat serta dzikir yang bisaa dibaca usai shalat fardlu dan
3. Materi-materi dasar keislaman.

Penempatan siswa-siswi ditentukan berdasarkan nilai yang diperolehnya saat tes penerimaan siswa dengan menempatkan siswa/i yang memperoleh angka tertinggi untuk ditempatkan di kelas dengan

---

<sup>7</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003), Cet. III, hlm. 165.

abjad paling awal yakni kelas IA ,IB ,Ic dan seterusnya dengan tetap mengacu pada perolehan nilai dalam tes masuk tersebut.

Sebelum siswa/i dipilah-pilah berdasarkan kemampuan dasar yang mereka miliki, terlebih dahulu mereka harus dipisahkan antara siswa putra dan putri, karena walaupun pada dasarnya madrasah ini satu dan dengan satu kepemimpinan, tetapi pihak pengurus memisahkan kelas dan lokasi antara siswa putra dan putri sejak awal mereka masuk madrasah ini walaupun tenaga pengajar yang sama dan laki-laki semua. Konsekuensinya adalah adanya dua jenis kelas pada setiap rombongan belajar seperti kelas I A<sub>1</sub> untuk putra, I A<sub>2</sub> untuk putri, I B<sub>1</sub> untuk Putra, I B<sub>2</sub> untuk putrid, I C<sub>1</sub> untuk putra, I C<sub>2</sub> untuk putri dan seterusnya hingga kelas yang terakhir. Adapun untuk mereka yang berasal dari sekolah lain tetapi ingin meneruskan sekolahnya di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro langsung pada jenjang yang setingkat Aliyah (kalau di At-Tanwir adalah kelas IV, V dan VI), maka mereka hanya bisa ditempatkan di kelas intensif selama 2 Tahun untuk mendapatkan bekal pengetahuan yang setingkat dengan siswa-siswi yang telah belajar di situ sejak awal. Dan setelah mereka menyelesaikan studinya di kelas khusus tersebut, mereka baru digabungkan dengan siswa lama (siswa yang belajar di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro sejak tingkat awal) langsung pada jenjang kelas V. Dengan begitu kiranya tidak ada lagi kesenjangan pengetahuan antara siswa baru dengan siswa lama.<sup>8</sup>

Pada Tahun Ajaran 2008 ini, Siswa-siswi MTs Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro berjumlah 1653 siswa dan siswi yang terdiri dari 37 lokal.<sup>9</sup> Sedangkan untuk MA Islamiyah memiliki

---

<sup>8</sup> Wawancara Dengan Ustadz Musyaffa', *TU MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 28 Juli 2008.

<sup>9</sup> Data Siswa-Siswi MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008.

Siswa/i sebanyak 1263 dengan jumlah 29 lokal.<sup>10</sup> Kemudian untuk kelas Intensif memiliki siswa/i sebanyak 149 dengan jumlah 4 lokal

Untuk keadaan siswa-siswi tersebut, kita dapat melihat tabel berikut ini:

Tabel 2

Jumlah Siswa-Siswi

MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2008

No	Kelas	Putra	Putri	Jumlah
1	I	370	333	703
2	II	221	267	488
3	III	199	263	462
4	IV	150	274	424
5	V	197	242	439
6	VI	155	245	400
7	I Int	35	54	89
8	III Int	30	30	60
	Jumlah			3.065

Dari jumlah peserta didik, di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro tergolong sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro termasuk madrasah favorit yang dibuktikan dengan kualitas pendidikan yang baik, prestasi cemerlang dan peserta didik yang tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar, akan tetapi dari berbagai kota dan propinsi di Indonesia.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

## 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menjalankan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang ada di dalamnya. Di antara sarana dan prasarana itu adalah gedung-gedung dan ruangan yang dibangun di atas tanah Madrasah yang luas keseluruhannya adalah 17.972 M<sup>2</sup> dengan segala fasilitas yang ada di dalamnya, meliputi :<sup>11</sup>

- a. 8 gedung lantai dua
- b. 5 gedung lantai satu
- c. 8 gedung lantai dua untuk asrama murid
- d. 1 unit aula
- e. 1 unit masjid
- f. 1 ruang koperasi siswa
- g. 1 sanggar pramuka
- h. 15 kamar mandi/WC murid dan 6 kamar mandi/WC guru
- i. Ruangan-ruangan dengan perincian sebagai berikut :
 

❖ Ruang kepala madrasah	: 1 unit
❖ Ruang guru	: 1 unit
❖ Ruang TU	: 1 unit
❖ Ruang bendahara	: 1 unit
❖ Ruang kelas	: 69 unit
❖ Ruang perpustakaan	: 2 unit
❖ Ruang lab. Komputer	: 2 Unit
❖ Ruang keterampilan	: 1 unit
❖ Ruang wakil kepala madrasah	: 1 unit
❖ Ruang UKS	: 1 unit
❖ Ruang PPM (putra)	: 1 unit
❖ Ruang PPM (putri)	: 1 unit
❖ Ruang ASSKAR	: 1 unit

---

<sup>11</sup> Laporan Tahunan Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, Tanggal 30 Juni 2008.

- ❖ Ruang gudang : 2 unit
- ❖ Ruang asrama murid : 50 unit
- ❖ Ruang asrama guru : 1 unit

j. Buku. Untuk buku yang ada berdasarkan mata pelajaran adalah :

- ❖ Bahasa dan Sastra Indonesia : 504 eks
- ❖ Bahasa Inggris : 402 eks
- ❖ Sejarah Nasional dan Umum : 352 eks
- ❖ Matematika : 304 eks
- ❖ Fisika : 242 eks
- ❖ Biologi : 514 eks
- ❖ Kimia : 302 eks
- ❖ Ekonomi : 404 eks
- ❖ Sosiologi : 320 eks
- ❖ Geografi : 352 eks
- ❖ Tata Negara : 310 eks
- ❖ Dan Lain-Lain.

k. Perlengkapan madrasah yang meliputi:

- ❖ Komputer : 40 unit
- ❖ Mesin ketik : 2 unit
- ❖ Mesin hitung : 1 unit
- ❖ Mesin stensil : 1 unit
- ❖ Mesin Riso ( cetak otomatis ) : 1 Unit
- ❖ Mesin Sit ( catak manual ) : 2 Unit
- ❖ Brankas : 1 unit
- ❖ Filling cabinet : 30 unit
- ❖ Almari : 15 unit
- ❖ Rak buku : 9 unit
- ❖ Meja guru/TU : 50 Unit
- ❖ Kursi guru/TU : 100 unit
- ❖ Meja siswa : 1.035 unit
- ❖ Kursi siswa : 3.105 unit

## **B. Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro**

### **1. Macam Macam dan Isi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama**

Program kurikulum MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro berbeda dengan program kurikulum pada madrasah-madrasah pada umumnya. Karena kurikulum yang diterapkan menggunakan kurikulum kombinasi yaitu dari Departemen Agama, Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum Kulliyatul Mu'alimin Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo serta kurikulum ala pesantren salaf.

Kemudian untuk menunjang pendidikan di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro menerapkan kurikulumnya secara mandiri dengan mengadopsi dari kurikulum pondok pesantren Gontor. Siswa siswi di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro juga dibekali dengan mata pelajaran berbasis salaf yang ditandai dengan dimasukkannya kitab-kitab kuning, bahkan untuk mata pelajaran keagamaan pihak pengurus menggunakan panduan buku-buku atau kitab-kitab yang berbahasa Arab yang diambil dari buku-buku yang digunakan di Pondok Modern Gontor.<sup>12</sup>

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi. Dalam penentuan bahan pengajaran madrasah sangat memperhatikan kesesuaiannya dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan visi madrasah yaitu : tinggi dalam prestasi, mahir dalam bahasa dan kompetitif dalam bersaing., serta tujuan diadakannya muatan lokal berbasis agama adalah Untuk pembekalan terhadap siswa tidak hanya pada intelektual, tetapi moral dan aqidah serta mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dan

---

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Ustadz Fathurrahman, *Wakil Kepala Bidang Kurikulum Mts-AI Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 27 Juli 2008.

menyebarkan aqidah islamiyah di masyarakat.<sup>13</sup> Untuk bakat minat tidak sepenuhnya sesuai dengan peserta didik karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Adapun bahan pengajaran muatan lokal berbasis agama yang disusun adalah sesuai dengan tujuan yang diharapkan diatas yaitu: Imla', Insyah, Muthala'ah, Mahfudhot, Nahwu, Sharaf, Tamrin Lughatul Arabiyah, Balaghah, al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, Ilmu Musthalahul Hadits, Aqo'id, Ilmu Fara'id, Ilmu Manthiq, Tarikh Tasyri' Islam, Ta'limul Muta'alim, Bidayatul Hidayah, Nashaihul Ibad, Khot, Tarbiyatul Alamiyah, Tarbiyatul Amaliyah, Ilmu Nafs.<sup>14</sup>

MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro juga merencanakan kegiatan keagamaan diluar kegiatan pembelajaran berupa kegiatan ekstrakurikuler untuk memperluas pemahaman, pengetahuan, nilai-nilai dan sikap siswa tentang agama Islam serta mempunyai life skill, seperti pesantren kilat, qira'ah, peringatan hari besar Islam, seminar, *tadarus* dan *khatmil qur'an*, salat berjamaah yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, *bahtsul masail*, Palang Merah Remaja (PMR), Assosiasi Kaligrafer at-Tanwir (ASKAR), pramuka, merangkai janur, kursus percetakan (sablon), kursus bahasa arab dan bahasa inggris, penataran guru TPQ, dan diklat jurnalistik sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan untuk memenuhi tuntutan penguasaan kompetensi mata pelajaran, pembentukan karakter bangsa, dan peningkatan kecakapan hidup.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara Dengan Ustadz Mahmudi, *Kepala Kesiswaan dan Guru Bidang Studi Muatan Lokal Mts-AI Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 28 Juli 2008.

<sup>14</sup> Data Raport MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2008

<sup>15</sup> Wawancara Dengan Subhi, *Staf TU Mts-AI Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 27 Juli 2008.

## **2. Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama**

Muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir diberikan dalam bentuk mata pelajaran dengan alokasi waktu sebagai berikut :

- 1) Imla' diajarkan untuk kelas 1, 2, dan 4, dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 2) Insha' diajarkan untuk kelas 1 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 3) Muthala'ah diajarkan untuk kelas 3 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 2 jam.
- 4) Mahfudhat diajarkan untuk kelas 1 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 5) Nahwu diajarkan untuk kelas 2 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 2 jam.
- 6) Sharaf diajarkan untuk kelas 2 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 2 jam.
- 7) Tamrin Lughatul Arabiyah diajarkan untuk kelas 1 sampai kelas 3 dengan alokasi waktu untuk kelas 1 dan 2 masing-masing 4 jam sedangkan untuk kelas 3 dengan alokasi waktu 1 jam.
- 8) Balaghah diajarkan untuk kelas 4 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 9) Al-Qur'an diajarkan untuk kelas 1 sampai kelas 3 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 10) Tajwid diajarkan untuk kelas 1 dan kelas 3 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 11) Tafsir diajarkan untuk kelas 1 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 12) Ilmu Tafsir diajarkan untuk kelas 3 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 13) Hadist diajarkan untuk kelas 1 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.



- 14) Ilmu Mushtholahul Hadist diajarkan untuk kelas 4 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 15) Fiqh diajarkan untuk kelas 1 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 2 jam.
- 16) Ushul Fiqh diajarkan untuk kelas 4 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 2 jam.
- 17) Aqa'id diajarkan untuk kelas 1 sampai kelas 3 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 18) Ilmu Fara'id diajarkan untuk kelas 4 dengan alokasi waktu 1 jam.
- 19) Ilmu Mantiq diajarkan untuk kelas 5 dan kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 20) Tarikh Tasyri' Islam diajarkan untuk kelas 4 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 21) Ta'limul Muta'alim diajarkan untuk kelas 3 dan 4 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 22) Bidayatul Hidayah diajarkan untuk kelas 5 dan kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 23) Nashoihul 'Ibad diajarkan untuk kelas 5 dan kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 24) Khat diajarkan untuk kelas 1 sampai kelas 4 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 25) Tarbiyatul Alamiyah diajarkan untuk kelas 4 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 26) Tarbiyatul Amaliyah diajarkan untuk kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 27) Ilmu Nafs diajarkan untuk kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 1 jam.
- 28) Muhadharah diajarkan untuk kelas 3 sampai kelas 6 dengan alokasi waktu masing-masing 2 jam.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Data Dokumentasi Jadwal Pelajaran MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2008.

Untuk lebih mudah dibaca dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3

Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama  
MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro

No	Nama Muatan Lokal Agama	Jam/Minggu	Kelas
1	Imla'	1 Jam	1,2 dan 4
2	Insyah	1 Jam	1 sampai 6
3	Muthala'ah	2 Jam	3 sampai 6
4	Mahfudhat	1 Jam	1 sampai 6
5	Nahwu	2 Jam	2 sampai 6
6	Sharaf	2 Jam	2 sampai 6
7	Tamrin Lughatul Arabiyah	4 Jam 1 Jam	1 dan 2 3
8	Balaghah	1 Jam	4 sampai 6
9	Al-Qur'an	1 Jam	1 sampai 2
10	Tajwid	1 Jam	1 dan 3
11	Tafsir	1 Jam	1 sampai 6
12	Ilmu Tafsir	1 Jam	3 sampai 6
13	Hadist	1 Jam	1 sampai 6
14	Ilmu Mushtholahul Hadist	1 Jam	4 sampai 6
15	Fiqh	2 Jam	1 sampai 6
16	Ushul Fiqh	2 Jam	4 sampai 6
17	Aqa'id	1 Jam	1 sampai 4
18	Ilmu Fara'id	1 Jam	4
19	Ilmu Mantiq	1 Jam	5 dan 6
20	Tarikh Tasyri' Islam	1 Jam	4 sampai 6
21	Ta'limul Muta'alim	1 Jam	3 dan 4
22	Bidayatul Hidayah	1 Jam	5 dan 6
23	Nashoihul 'Ibad	1 Jam	5 dan 6

24	Khat	1 Jam	1 sampai 4
25	Tarbiyatul Alamiyah	1 Jam	4 sampai 6
26	Tarbiyatul Amaliyah	1 Jam	6
27	Ilmu Nafs	1 Jam	6
28	Muhadharah	2 Jam	3 sampai 6

Pada dasarnya, semua kitab yang dipelajari dalam kurikulum muatan lokal berbasis agama materinya berkisar pada aqidah, akhlak dan syari'ah serta untuk menunjang proses pembelajaran para siswa dibekali dengan ilmu-ilmu lisan (linguistik). Karena di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro muatan lokal berbasis agamanya bersumber langsung dari kitab-kitab berbahasa Arab.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro berupa kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut meliputi bahan pengajaran, pendekatan, metode mengajar, media/alat bantu pengajaran dan penilaian.

#### **a. Bahan / Isi Pengajaran**

Dalam penentuan bahan pengajaran madrasah sangat memperhatikan kesesuaiannya dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan visi madrasah yaitu : tinggi dalam prestasi, mahir dalam bahasa dan kompetitif dalam bersaing, serta tujuan diadakannya muatan lokal berbasis agama adalah Untuk pembekalan terhadap siswa tidak hanya pada intelektual, tetapi moral dan aqidah..<sup>17</sup> Untuk bakat minat tidak sepenuhnya sesuai dengan peserta didik karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Bahan pengajaran kurikulum muatan lokal berbasis agama berupa mata pelajaran yang diadopsi dari pondok modern gontor dan pondok salaf yang sudah disusun oleh madrasah secara mandiri.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Wawancara Dengan Mahmudi, *Op.Cit.*, Tanggal 29 Juli 2008.

<sup>18</sup> Wawancara Dengan Ustadz Fathurrohman, *Op.Cit.*, Tanggal 31 Juli 2008.

seperti Imla', Insya', Muthala'ah, Mahfudhat, Nahwu, Sharaf, Tamrin Lughatul Arabiyah, Balaghah Al-Quran, Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, fiqih, usul Fiqih, Ilmu Musthalahul Hadits, Aqa'id, Ilmu Faraid, Ilmu Mantiq, Tarikh Tasyri' Islam, Ta'limul Muta'alim, Bidayatul Hidayah, Nashaihul 'Ibad , khat, Tarbiyatul Alamiyah, Tarbiyatul Amaliyah, Ilmu Nafs, muhadlarah.<sup>19</sup>

#### **b. Pendekatan**

Pendekatan sangat menunjang dalam proses pembelajaran. Karena untuk dapat mempengaruhi dan menanamkan apa yang akan menjadi standar kompetensi dalam jiwa peserta didik guru dituntut mampu memberikan pendekatan-pendekatan kepada siswa baik langsung maupun tidak langsung. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam pengajaran muatan lokal berbasis agama oleh guru-guru muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro adalah:

- 1) Pendekatan pengamalan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan mengamalkan ajaran-ajaran dalam pembelajaran muatan lokal berbasis agama seperti pembiasaan untuk berkomunikasi dalam bahasa asing yaitu bahasa arab, sebagai wujud dari mata pelajaran muhadlarah
- 3) Pendekatan emosional, yaitu untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.
- 4) Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan paranan pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam

---

<sup>19</sup> Data Raport MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2008.

standar materi kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.

- 5) Pendekatan fungsional, yaitu menekankan segi kemanfaatan dari materi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pendekatan keteladanan, menjadikan figur guru agama dan petugas sekolah menjadi cermin manusia berkepribadian agama.

### c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan, dan ia merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu pengajaran. Metode pembelajaran muatan lokal berbasis agama sebenarnya tidak jauh berbeda dari metode pembelajaran pada umumnya meskipun ada ciri-ciri khusus tersendiri. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, oleh karenanya guru dituntut untuk dapat menerapkan metode mana yang harus digunakan dalam pembelajaran.

Adapun metode-metode yang digunakan guru muatan lokal di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

#### 1) Metode Ceramah

Metode ini lebih banyak digunakan oleh guru, karena mudahnya untuk digunakan dan bisaanya di gunakan untuk menjelaskan materi pelajaran yang sifatnya pengertian, pemahaman dan pada tahap-tahap awal pengajaran, serta digunakan pada setiap kelas. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ketika guru menggunakan metode ceramah diawal pelajaran siswa masih bisa memperhatikan, namun lama-kelamaan nampaknya metode ini membuat siswa cenderung tidak memperhatikan guru, hal ini disebabkan siswa sibuk mencatat dan cenderung tidak memperhatikan guru dan ada yang berbicara

sendiri dengan temannya. Namun mereka kembali bersemangat ketika guru memberikan cerita-cerita pada akhir jam pelajaran.<sup>20</sup>

## 2) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan secara bersamaan dengan metode ceramah, sekaligus sebagai kontrol apakah pelajaran yang baru saja disampaikan sudah dipahami dan dimengerti oleh siswa atau belum. Selain itu mengingat bahwa setiap siswa mempunyai problem di dalam mengikuti pembelajaran dalam arti problem tersebut bisa masalah dalam membaca dan menulis ayat alqur'an dan sebagainya, sehingga dalam pembelajaran ini dibuka selebar-lebarnya pada siswa untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran. Metode ini dilakukan agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran tidak bersifat satu arah melainkan ada *feedback* dengan siswa.<sup>21</sup>

## 3) Metode Resitasi

Metode ini digunakan untuk pemberian tugas pada siswa diluar kegiatan intrakurikuler dan lebih banyak pada kegiatan kokurikuler. Metode ini digunakan oleh para guru pada setiap kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi di luar kelas terutama di rumah, sehingga akan tercipta kegiatan belajar, sedangkan bentuk tugas yang diberikan berupa pekerjaan rumah.<sup>22</sup>

## 4) Metode Drill dan Dikte

Metode ini digunakan dengan maksud melatih siswa dalam menghafal dan menulis, drill digunakan untuk materi yang sifatnya hafalan do'a-do'a, teks-teks khutbah, kosa kata bahasa arab dan lainlain. Sedangkan dikte digunakan untuk melatih siswa dalam menulis ayat-ayat al qur'an, kosa kata bahasa arab dan lain

---

<sup>20</sup> Hasil Observasi Tanggal 4 Agustus 2008.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mahmudi, *Op.Cit.*, Tanggal 31 Juli 2008.

<sup>22</sup> *Ibid.*

sebagainya. Sehingga diharapkan selain melafalkan ayat-ayat al qur'an, siswa juga mampu menuangkannya dalam tulisan.<sup>23</sup>

### 5) Metode Diskusi

Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok. Sebelumnya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan meminta menyelesaikan tugas dari guru dengan cara mendiskusikannya. Dalam hal ini siswa diberi kebebasan untuk bertanya, berpendapat ataupun menyanggah dan guru hanya membimbing dan berperan sebagai mediator atau penengah serta mengevaluasi terhadap kegiatan ini.<sup>24</sup>

Penggunaan metode diskusi bertujuan :

- ❖ Untuk membangkitkan motivasi berfikir siswa
- ❖ Melatih kejelian siswa dalam meneliti suatu masalah
- ❖ Agar pengajaran tidak selalu didominasi oleh guru atau siswa juga bisa memberikan penjelasan arena pernah membaca atau mendengar.

### 6) Metode Demonstrasi

Dengan metode ini guru bisa memperlihatkan cara-cara praktek khitobah, percakapan, melafadzkan ayat-ayat suci al qur'an dan sebagainya. Menurut ustadz Mahmudi bahwa dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya demonstrasi, mengingat bahwa dalam proses pembelajaran harus ada contoh dari guru.<sup>25</sup>

### 7) Metode Hafalan

Metode ini diterapkan hampir di semua mata pelajaran muatan lokal, dikarenakan pelajaran muatan lokal adalah pelajaran agama. Untuk itu peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Seperti dalam mata pelajaran Tajwid dan Tauhid, dalam hal menghafalkan nadhaman,

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Hasil Observasi Tanggal 28 Juli 2008.

pengelolaan kelas yang dilakukan adalah peserta didik maju ke depan kelas, 5-7 orang secara bergiliran menghafalkan nadhaman, dengan pemantauan dari guru pengajar.<sup>26</sup>

#### **d. Media / Alat Bantu Mengajar dan Sumber Belajar**

Secara khusus media /alat bantu mengajar dan sumber belajar muatan lokal berbasis agama yang digunakan adalah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, serta berkaitan dengan situasi dan kondisi, terutama kondisi siswa dan madrasah. Sedangkan secara umum tidak jauh berbeda dengan media atau alat bantu mengajar dan sumber belajar pada umumnya. Adapun media/alat bantu mengajar muatan lokal berbasis agama yang digunakan oleh guru masih lazimnya pengajaran pada umumnya seperti buku pegangan, alat tulis serta papan tulis.<sup>27</sup>

Media yang sering digunakan guru muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro adalah buku cetak, kitab asli berbahasa arab, alqur'an, papan tulis. Media pembelajaran sangat membantu guru dalam proses pembelajaran karena dapat mempertinggi proses belajar siswa. Siswa MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro diwajibkan mempunyai buku pegangan sebagai sumber belajar yaitu kitab-kitab yang berbahasa arab, tafsir jalalain untuk mata pelajaran tafsir, kitab fathul qarib untuk mata pelajaran fiqh dan lain sebagainya. Buku atau kitab-kitab tersebut sebagai media dan sumber pembelajaran, digunakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran siswa.

Dengan media tersebut, guru hanya menjelaskan materi tanpa harus menulis di papan tulis terlebih dahulu karena semua siswa sudah mempunyai buku pegangan sehingga dapat menghemat waktu. Guru muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro sering juga menggunakan papan tulis sebagai media

---

<sup>26</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustadz Mahmudi, *Op.Cit.*, Tanggal 29 Juli 2008.

<sup>27</sup> Hasil Observasi Tanggal 2 Agustus 2008.



pembelajaran. Guru menulis dipapan tulis materi yang belum ada di dalam buku karena mengambil sumber dari buku lain supaya pengetahuan siswa bertambah dan bila perlu mencatatnya. Setiap ruang kelas di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro pasti ada papan tulisnya karena dengan papan tulis proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan baik. Jika tidak ada papan tulis dan guru hanya menjelaskan saja atau hanya dengan metode ceramah terus maka siswa akan cepat bosan dan sulit menerima materi yang disampaikan.<sup>28</sup>

#### e. **Penilaian Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis Agama**

Terkait dengan pelaksanaan evaluasi, MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro menerapkan sistem evaluasi yang lebih ketat dari pada sekolah lain. Dalam praktek evaluasi, madrasah melaksanakan dua macam ujian, yaitu : ujian semesteran yang diselenggarakan oleh Depag yang mengujikan mata pelajaran versi Depag dan *imtihan lokal*, yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun. *Imtihan lokal* itu terdiri dari *imtihan syafahi* (lesan) dan *imtihan tahriri* (tulis). Bahkan *imtihan lokal* inilah yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran karena *imtihan syafahi dan tahriri* merupakan alat penilaian berbasis kelas yang dianggap murni (*genuine*) dan mampu mengukur kemampuan siswa. Kelebihan lain dari evaluasi ini adalah penggunaan soal/pertanyaan madrasah tidak menggunakan soal berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) tapi menggunakan soal bentuk *essay*. Dengan demikian, penilaian guru benar-benar bisa obyektif dan jauh dari faktor *bejan-bejan* sebagaimana yang ada dalam soal pilihan ganda.<sup>29</sup>

Dengan demikian pihak pengurus madrasah juga memberikan dua jenis rapor dan ijazah kepada siswa-siswi. *Pertama* adalah rapor hasil nilai catur wulan yang diselenggarakan oleh Depag tadi dan *kedua* adalah rapor dari hasil ujian lokal yang diselenggarakan sendiri

---

<sup>28</sup> Wawancara Dengan Ustadz Mahmudi, *Op.Cit.*, Tanggal 28 Juli 2008.

<sup>29</sup> *Ibid*, Tanggal 3 Agustus 2008.

oleh pihak madrasah yang sekaligus dijadikan standar patokan untuk menentukan kenaikan kelas siswa-siswi. Dan untuk ijazah juga demikian, ada ijazah atas nama MTs dan MA Islamiyah yang dikeluarkan oleh depag dan ada juga ijazah yang dikeluarkan oleh pengurus madrasah atas nama Madrasah Mu'allimin Islamiyah (MMI).

### **3. Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar**

Ustadz untuk muatan lokal berbasis agama diambil dari pondok salaf, beliau sudah mampu memberikan pelajaran agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, karena mereka selain lulusan dari MTs - AI at-Tanwir kemudian meneruskan di berbagai pondok pesantren besar, seperti di Lirboyo. Dan ketika pulang bisa mengajar di MTs - AI at-Tanwir. Sedangkan untuk muatan kurikulum yang di adopsi dari Pondok Modern Gontor ustadznya di ambilkan dari alumni Pondok Pesantren Gontor.<sup>30</sup>

### **4. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal**

Kegiatan penilaian sangat menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Dalam penilaian kurikulum muatan lokalnya berbasis agama diperoleh dari hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa, lulusan, serta supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah setiap 6 bulan sekali. Dari supervise tersebut kepala madrasah dapat mengetahui sejauh mana cara kerja guru, minat siswa dalam pembelajaran sehingga dapat diperoleh informasi apakah kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro sudah efektif atau belum. Dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum Madrasah (Bapak Fathur Rahman) beliau mengatakan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama sampai saat ini masih baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan tetapi perlu adanya pembenahan dalam metode agar lebih meningkat dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

---

<sup>30</sup> Hasil Wawancara Dengan Ustadz Fathurrohman, *Op.Cit.*, Tanggal 3 Agustus 2008.

## **5. Standar Kompetensi Kelulusan Yang Ditetapkan Di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro**

Pembelajaran muatan lokal di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro mempunyai tujuan yaitu memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik secara mendalam dan mendetail. Pada dasarnya standar kelulusan yang digunakan adalah tetap mengacu pada Peraturan Menteri No.22, 23 dan 24 Tahun 2006. yang disebut dengan KTSP. Jadi, dalam hal ini tidak ada masalah ketika muatan lokal berbasis agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari muatan kurikulum nasional. Disamping itu, MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro juga menggunakan standar kelulusan tersendiri yaitu lulusan kelas VI akan mendapatkan syahadah dari sekolah secara tersendiri disamping mendapatkan ijazah dari negara dalam hal ini oleh Departemen Pendidikan Nasional.<sup>31</sup>

Lulusan dari MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro diharapkan mampu berperan aktif dan berinteraksi ditengah-tengah masyarakat serta bisa mengamalkan ilmunya dengan cara menjadi ustadz TPQ atau ustadz Diniyah meskipun ia tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Karena di madrasah ini dibekali beberapa pelajaran muatan lokal berbasis agama serta kegiatan lain seperti kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, Tanggal 6 Agustus 2008.

Tabel 4

Standar Kompetensi Kelulusan Muatan Lokal Berbasis Agama  
Per Mata Pelajaran di MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro<sup>32</sup>

No	Mata Pelajaran Muatan Lokal	Standar Kompetensi Kelulusan	Strategi Pembelajaran/ Strategi Pencapaian
1	Imla'	Memiliki kemampuan untuk menulis arab tanpa melihat teks asli	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte atau driil</li> </ul>
2	Insyah'	Memiliki kemampuan untuk mengarang menggunakan bahasa arab sesuai dengan susunan tata bahasa yang benar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode driil</li> <li>▪ Metode resitasi</li> </ul>
3	Muthala'ah	Memiliki kemampuan untuk mengambil ihtisar sebuah cerita berbahasa arab serta untuk melatih kelancaran dalam berbahasa arab	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte (mufrodat)</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
4	Mahfudhat	Memiliki kemampuan untuk mengambil ihtisar dari syair-syair bahasa arab dan dapat menjadi pedoman hidup dalam berperilaku	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte (mufrodat)</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
5	Nahwu	Memiliki kemampuan dalam mempelajari tata bahasa dari segi perubahan akhir kalimat (I'rab) serta melatih cara membaca kitab	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> <li>▪ Metode resitasi</li> </ul>
6	Sharaf	Memiliki kemampuan dalam mempelajari tata bahasa dari segi perubahan asal kalimat satu pada kalimat yang lain (Tasrif) serta melatih cara memaknai kitab	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>

<sup>32</sup> Wawancara Dengan Guru Muatan Lokal Berbasis Agama di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, Tanggal 10 Agustus 2008.

7	Tamrin Lughatul Arabiyah	Memiliki kemampuan untuk memahami isi buku teks yang ditulis dalam bahasa arab dengan tanpa banyak kesulitan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode resitasi</li> </ul>
8	Balaghah	Memiliki kemampuan untuk merangkai susunan tata bahasa yang indah (menggunakan makna yang dalam)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode resitasi</li> </ul>
9	Al-Qur'an	memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dan lancar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode demonstrasi</li> </ul>
10	Tajwid	Memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an sehingga dalam membaca bisa fasih dan shohih	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
11	Tafsir	Memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami isi kandungan ayat-ayat al qur'an sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
12	Ilmu Tafsir	Memiliki kemampuan untuk memahami tentang asbabun nuzul	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
13	Hadist	Memiliki kemampuan untuk menghafal hadis-hadis serta mengerti maksudnya sehingga dapat menjadi pedoman hidup dalam bertindak karena setiap bertindak ada dalil hukumnya	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
14	Ilmu Mushtholah ul Hadist	Memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami tentang periwayatan sebuah hadits	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
15	Fiqh	Memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami tata cara dalam pelaksanaan ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>

16	Ushul Fiqh	Memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami hukum-hukum dalam syari'at islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
17	Aqa'id	Memiliki pengetahuan tentang keimanan dan ketauhidan supaya memiliki akidah, ketakwaan dan akhlak mulia	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode Tanya</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
18	Ilmu Fara'id	Memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami tata cara dalam pembagian warisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode resitasi</li> </ul>
19	Ilmu Mantiq	Memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami falsafah islam (logika islam)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
20	Tarikh Tasyri' Islam	Memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami sejarah peradaban islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
21	Ta'limul Muta'alim	Memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami etika belajar serta tata cara menghormati guru supaya memiliki ilmu yang bermanfaat	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
22	Bidayatul Hidayah	Memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami nasihat-nasihat agar kita mendekatkan diri kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
23	Nashoihul 'Ibad	Memiliki kemampuan untuk memahami petunjuk-petunjuk dalam mendekatkan diri kepada Allah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪ Metode hafalan</li> </ul>
24	Khat	Memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami seni lukis serta tata cara menulis indah (kaligrafi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode demonstrasi</li> </ul>
25	Tarbiyatul Alamiyah	Memiliki kemampuan untuk mengajar serta ketrampilan mendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode dikte</li> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> </ul>

		seorang anak	
26	Tarbiyatul Amaliyah	Memiliki kemampuan untuk melakukan praktek mengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Praktek lapangan</li> </ul>
27	Ilmu Nafs	Memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami psikologi perkembangan anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Metode ceramah</li> <li>▪ Metode tanya jawab</li> <li>▪</li> </ul>
28	Muhadharah	Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Praktek lapangan (berpidato dengan empat bahasa yaitu bahasa jawa, bahasa Indonesia, bahasa arab dan bahasa inggris)</li> </ul>

**BAB IV**

**ANALISIS TENTANG IMPLEMENTASI PELAKSANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS AGAMA UNTUK MENCAPAI STANDAR KOMPETENSI KELULUSAN DI MADRASAH TSANAWIYAH - ALIYAH AT-TANWIR TALUN SUMBERREJO BOJONEGORO**

**A. Analisis Tentang Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama Untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan Di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro**

Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama, madrasah dituntut mampu melaksanakannya dengan baik dan dapat menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif, karena pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah upaya yang dilakukan untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, sehingga dalam hal ini kepala madrasah dan guru bertanggung jawab atas kegiatan belajar mengajar dalam interaksi edukatif.

Kurikulum muatan lokal berbasis agama sangat berperan sekali dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam terutama Madrasah Aliyah tujuan kurikulumnya memiliki penekanan selain transfer ilmu dan watak, tetapi juga harus menekankan pada pembentukan dan pembinaan ketrampilan bagi peserta didik yang kini populer sebagai *life skill* (kecakapan hidup), sehingga madrasah dituntut mampu menghasilkan peserta didik yang bukan hanya berpengetahuan tetapi juga siswa yang mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Oleh karenanya, peningkatan mutu pendidikan agama Islam dalam madrasah tidak cukup hanya dengan mengandalkan kurikulum yang sudah ada dalam kurikulum nasional tetapi dapat ditunjang dengan adanya muatan lokal yang dikhususkan untuk materi-materi keislaman yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dewasa ini mahfudhat, al-Qur'an, tafsir, ilmu tafsir,



hadist, ilmu musthalahul hadist, fiqh, ushul fiqh, aqa'id, ilmu fara'id, ilmu mantiq, tarikh tasyri' islam, ta'limul muta'alim, bidayatul hidayah, dan nashoihul ibad, pesantren kilat dan materi-materi atau kegiatan keagamaan lainnya yang dapat menambah pengetahuan agama siswa dan menanamkannya dalam jiwa mereka sehingga menjadi manusia yang beriman, berilmu dan beramal shalih dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum melalui celah muatan lokal sangat membantu siswa dalam mempelajari, memahami dan menghayati pendidikan agama Islam sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga maupun masyarakat luas.

Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama, kegiatan harus dilaksanakan secara maksimal yang menuntut kerja sama semua pihak baik kepala sekolah, guru, siswa maupun orang tua atau masyarakat. Selanjutnya dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro dapat dilihat dari :

### **1. Isi dan Macam Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama**

Pembelajaran muatan lokal di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro mempunyai tujuan yaitu Untuk pembekalan terhadap siswa tidak hanya pada intelektual, tetapi moral dan aqidah serta mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dan menyebarkan aqidah islamiyah di masyarakat.

Pemberian mata pelajaran muatan lokal sudah disesuaikan dengan kebutuhan daerah, di mana lingkungan madrasah sebagian besar adalah pondok pesantren, yang banyak menggunakan pelajaran agama sebagai kajiannya. Apalagi pada masyarakat yang masih religius, faktor keagamaan menjadi faktor utama bagi para orang tua untuk menempatkan anaknya pada suatu lembaga pendidikan. Ini menjadi peluang besar bagi MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro untuk menjadi pilihan alternatif bagi generasi muda, sehingga nilai jual dan mutu masyarakat akan semakin tinggi.

Inti dari materi pendidikan agama islam meliputi : **Pertama**, yaitu masalah keimanan (aqidah) yaitu bersifat i'tiqod batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan Yang Mencipta, Mengatur, dan Meniadakan alam ini. **Kedua**, yaitu masalah keislaman (syari'ah), yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. **Ketiga**, yaitu masalah ikhsan (akhlak), yakni amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.<sup>1</sup>

Mata pelajaran kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro merupakan mata pelajaran yang sudah dikembangkan dari tiga aspek diatas, yang dikembangkan lagi ke dalam beberapa materi seperti mahfudhat, al-Qur'an, tafsir, ilmu tafsir, hadist, ilmu musthalahul hadist, fiqh, ushul fiqh, aqa'id, ilmu fara'id, ilmu mantiq, tarikh tasyri' islam, ta'limul muta'alim, bidayatul hidayah, dan nashoihul ibad. Sedangkan mata pelajaran seperti imla', insya', muthala'ah, nahwu, sharaf, tamrin lughatul arabiyah, balaghah, tajwid, khat, tarbiyatul alamiyah, tarbiyatul amaliyah, ilmu nafs, dan muhadharah hanya sebagai penunjang pelajaran muatan lokal berbasis agama serta sebagai penunjang skill siswa.<sup>2</sup>

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam melalui celah muatan lokal merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam. Dalam pelaksanaannya harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro secara umum sudah dikembangkan dengan baik melalui perencanaan yang matang dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran serta dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang sudah ditetapkan pemerintah.

---

<sup>1</sup> Zuhairin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm. 61.

<sup>2</sup> Data Raport MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2008

Kurikulum muatan lokal berbasis agama direncanakan dengan merumuskan tujuan, menentukan bahan, strategi pelaksanaan serta bentuk penilaiannya. Dalam kegiatan pembelajarannya sebagaimana kurikulum nasional melalui proses interaksi guru dengan siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Jadi, tujuan akhir dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang dilaksanakan oleh madrasah di bawah naungan pondok pesantren dan masyarakat sekitar adalah membentuk peserta didik yang menguasai pendidikan agama Islam secara mendalam. Hal ini bukan berarti madrasah tidak memperhatikan pendidikan yang lain, akan tetapi pendidikan agama merupakan landasan dasar dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan konsep ini maka pelajaran muatan lokal berbasis agama mempunyai hubungan yang erat dengan pelajaran lainnya dan semua mata pelajaran hendaklah didasari dengan pendidikan agama yang kuat.

## **2. Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama**

### **a. Metode Pembelajaran**

Metode dalam pembelajaran digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran guru agar dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Metode-metode pembelajaran bersifat fleksibel dan tidak ada satu metode yang baik yang ada adalah metode yang tepat atau sesuai. Ada bermacam-macam metode dan masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Dalam proses belajar mengajar, E. Mulyasa menawarkan beberapa metode-metode sebagai berikut : Metode Demonstrasi, Metode *Inquiry*, Metode Penemuan, Metode Eksperimen, Metode Karya Wisata, Metode Ceramah, Metode *Problem Solving*.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Op.Cit., hlm. 107-116.

Metode pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru di kelas. Metode adalah cara atau jalan dalam melaksanakan sesuatu meliputi segala kegiatan. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan, dan ia merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang di dukung alat-alat bantu pengajaran.

Penggunaan metode pada mata pelajaran muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yakni metode demonstrasi, ceramah, drill, resitasi, hafalan dan tanya jawab memberikan variasi yang baik dalam proses pembelajaran. Ini dapat memberikan daya tangkap yang lebih mudah dalam mencerna bahan pelajaran kepada peserta didik yang dapat diketahui dalam kegiatan evaluasi.

Peserta didik pada sebagian besar mata pelajaran muatan lokal berbasis agama diarahkan untuk menghafal dengan pengertian dan penjelasan-penjelasan. Pelaksanaan Kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro sudah efektif tetapi masih terdapat kelemahan kelemahan yang harus disempurnakan, baik pada pengembangan metode yang dilakukan dan variasi belajar, untuk meningkatkan keaktifan siswa.

#### **b. Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro dalam penyampaian materi sudah baik yang dibuktikan dengan keberhasilan pencapaian hasil belajar yang baik pada mata pelajaran muatan lokal berbasis agama, yang mana mengutamakan pada pendekatan keimanan, emosional, keteladanan, fungsional, pengalaman, pembiasaan dan rasional yang mana mempunyai manfaat yang besar pada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

Pendekatan ini lebih bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing.

### c. Penilaian Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama

Adapun mengenai jenis tes yang dipergunakan di sekolah, pada umumnya dapat dibedakan atas **tes lisan** dan **tes tertulis**. Untuk tes tertulis dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni sebagai berikut :

1. Tes *essay* (uraian), siswa menjawab soal-soal tes dengan cara menguraikan atau menerangkan/menceritakan hal-hal lain.
2. Tes obyektif. Tes ini disebut demikian karena dapat memungkinkan memperoleh penilaian obyektif dari pihak guru. Ada lima bentuk tes obyektif yaitu :
  - a. Bentuk pilihan ganda (*multiple choice test*).
  - b. Bentuk benar salah (*true false test*).
  - c. Bentuk uraian (melengkapi).
  - d. Bentuk menjodohkan (*matching test*).
  - e. Tes jawab singkat (*short answer test*).<sup>4</sup>

Terkait dengan pelaksanaan evaluasi, MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro menerapkan sistem evaluasi yang lebih ketat dari pada sekolah lain. Dalam praktek evaluasi muatan lokal berbasis agama, madrasah melaksanakan dua macam ujian, ujian semesteran yang diselenggarakan oleh DEPAG yang mengujikan mata pelajaran versi DEPAG dan *imtahan lokal*, yang dilaksanakan dua kali setahun. *Imtahan* lokal itu terdiri dari *imtahan syafahi* (lesan) dan *imtahan tahriri* (tulisan). Bahkan *imtahan* lokal inilah yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran karena *imtahan syafahi*

---

<sup>4</sup> B. Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 145-146.

*dan tahriri* merupakan alat penilaian berbasis kelas yang dianggap murni (*genuine*) dan mampu mengukur kemampuan siswa. Kelebihan lain dari evaluasi ini adalah penggunaan soal/pertanyaan madrasah tidak menggunakan soal berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) tapi menggunakan soal bentuk essay dengan menggunakan soal berbahasa Arab. Dengan demikian, penilaian guru benar-benar bisa obyektif dan jauh dari faktor *bejan-bejan* sebagaimana yang ada dalam soal pilihan ganda.<sup>5</sup>

### 3. Kemampuan Guru

Begitu pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran, maka untuk menjaga kualitas seorang guru diperlukan adanya pendidikan yang cukup yang dapat mendukung proses pembelajaran. Kualitas guru sebagai tenaga kependidikan ini dimulai dari kemampuan mereka menyampaikan materi-materi pelajaran dengan metode dan tehnik yang sesuai. Guru pengajar muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh, meskipun dari segi administrasi ada beberapa guru yang secara akademik belum memenuhi standar kompetensi dasar sebagaimana yang telah ditentukan oleh pemerintah, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran, mereka dianggap profesional karena dari segi kualitas mereka benar-benar teruji.

Menurut data di lapangan, guru muatan lokal yang masuk klasifikasi dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, bahwa minimal pendidikan guru adalah S1, maka prosentase yang di peroleh adalah 88 %, dan hasil ini di anggap sudah cukup. Ini menjadi tantangan bagi guru muatan lokal berbasis agama yang belum memiliki ijazah S.1 untuk meningkatkan latar belakang pendidikan mereka, guna mencapai mutu pendidikan yang lebih tinggi.

---

<sup>5</sup> Wawancara Dengan Ustadz Mahmudi, *Op.Cit.*, Tanggal 3 Agustus 2008.

Guru muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Persiapan mengajar merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk memberikan mutu pengajaran yang lebih baik. Guru harus menguasai bahan ajar dan metode, serta strategi mengajar yang akan digunakan, karena akan menentukan mutu pengajaran untuk tujuan yang ingin di capai

Ada kenyataan yang selama ini dipahami masyarakat, seolah-olah guru sebagai fasilitator maupun teman belajar haruslah memiliki pendidikan yang tinggi, akan tetapi pengetahuan ataupun kemampuan tidak hanya dapat diperoleh pada pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui pendidikan non formal, yang dalam pembelajaran muatan lokal berbasis agama dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan tingkat kemampuan guru tersebut, seperti halnya pendidikan pesantren yang ditempuh oleh sebagian guru muatan lokal berbasis agama.

#### **4. Evaluasi**

Dalam penilaian kurikulum muatan lokal berbasis agama diperoleh dari hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa, lulusan, serta supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah setiap tiga bulan sekali. Dari *supervise* tersebut kepala madrasah dapat mengetahui sejauh mana cara kerja guru, minat siswa dalam pembelajaran sehingga dapat diperoleh informasi apakah kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro perlu diganti ataukah tidak. Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah (Bapak Drs. Nafik S, S.H, MM) beliau mengatakan, bahwa hasil pengembangan kurikulum muatan lokal sampai saat ini masih baik melihat dampak yang dicapai oleh siswa terhadap kognitif, afektif serta psikomotorik siswa lebih baik sehingga tidak perlu merubahnya melainkan cukup dengan pembinaan agar lebih meningkat dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dikatakan berhasil dapat dilihat dengan adanya evaluasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian mata pelajaran muatan lokal berbasis agama adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peserta didik.

Dari hasil evaluasi dapat dijadikan madrasah sebagai acuan untuk memperbaiki program pembelajaran muatan lokal berbasis agama, menentukan tingkat penguasaan peserta didik dan memantau keberhasilan dari manajemen yang diterapkan pada kurikulum muatan lokal berbasis agama.

## 5. Standar Kompetensi Kelulusan

Pembelajaran muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro mempunyai tujuan yaitu memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik secara mendalam dan mendetail. Pada dasarnya standar kelulusan yang digunakan adalah tetap mengacu pada Peraturan Menteri No.22, 23 dan 24 Tahun 2006. yang disebut dengan KTSP. Jadi, dalam hal ini tidak ada masalah ketika muatan lokal berbasis agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari muatan kurikulum nasional. Disamping itu, MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro juga menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar yang digunakan sebagai tolok ukur dalam penentuan kelulusan siswa.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar adalah tingkat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa per mata pelajaran. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar ini ditetapkan dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain :

- a) *Tingkat esensial* (kepentingan) pencapaian standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
- b) *Tingkat kompleksitas* (kesulitan dan kerumitan) setiap indikator pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa.
- c) *Tingkat kemampuan* (intake) rata-rata siswa di madrasah



d) *Ketersediaan sumber daya pendukung* dalam penyelenggaraan pembelajaran.<sup>6</sup>

Kriteria Ketuntasan Minimal per mata pelajaran muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro adalah sebagai berikut :

No	Mata Pelajaran Muatan Lokal Berbasis Agama	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
1	Mahfudhat	5
2	Al-Qur'an	5
3	Tafsir	5
4	Ilmu Tafsir	3
5	Hadist	5
6	Fiqh	5
7	Ushul Fiqh	5
8	Ilmu Musthalahul Hadist	3
9	Aqa'id	4
10	Ilmu Fara'id	3
11	Tarikh Tasyri' Islam	3
12	Ta'limul Muta'alim	3
13	Bidayatul Hidayah	3
14	Nashoihul Ibad	3

Dari data hasil penelitian, tingkat pencapaian penguasaan peserta didik pada mata pelajaran muatan lokal berbasis agama dapat dikatakan berhasil, karena 97 % peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran muatan lokal berbasis agama. Data yang diperoleh dari proses pembelajaran diantaranya :

---

<sup>6</sup> Khaeruddin dan Mahfudz Junaedi dkk., *Op.Cit.*, hlm.188.

a. Mahfudhat

Pada mata pelajaran Mahfudhat dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 5 pada kelas V A2, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 9 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 5.

b. Al-Qur'an

Pada mata pelajaran al-Qur'an dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 5 pada kelas II A2, hasil yang di peroleh 73 % sudah berhasil karena dari jumlah 45 siswa mempunyai nilai rata-rata 5,7 dan siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 5 sebanyak 12 siswa.

c. Tafsir

Pada mata pelajaran Tafsir dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 5 pada kelas V A2, hasil yang di peroleh 98 % sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,8 dan siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 5 sebanyak 1 siswa.

d. Ilmu Tafsir

Pada mata pelajaran Ilmu Tafsir dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 3 pada kelas V A2, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,3 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 3.

e. Hadist

Pada mata pelajaran Hadist dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 5 pada kelas V A2, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,5 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 5.

f. Fiqh

Pada mata pelajaran Fiqh dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 5 pada kelas V A2, hasil yang di peroleh 88 % sudah

berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7 dan siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 5 sebanyak 5 siswa.

g. Ushul Fiqh

Pada mata pelajaran Ushul Fiqh dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 5 pada kelas V A2, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,3 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 5

h. Ilmu Musthalahul Hadist

Pada mata pelajaran Ilmu Musthalahul Hadist dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 3 pada kelas V A2, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,8 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 3.

i. Aqa'id

Pada mata pelajaran Aqa'id dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 4 pada kelas IV A2, sudah berhasil karena dari jumlah 41siswa mempunyai nilai rata-rata 8 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 4.

j. Ilmu Fara'id

Pada mata pelajaran Ilmu Fara'id dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 3 pada kelas IV A2, sudah berhasil karena dari jumlah 41 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,4 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 3.

k. Tarikh Tasyri' Islam

Pada mata pelajaran Tarikh Tasyri' Islam dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 3 pada kelas V A2, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,4 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 3.

l. Ta'limul Muta'alim

Pada mata pelajaran Ta'limul Muta'alim dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 3 pada kelas IV A2, sudah berhasil

karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,2 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 3.

m. Bidayatul Hidayah

Pada mata pelajaran Bidayatul Hidayah dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 3 pada kelas V A2, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,5 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 3.

n. Nashoihul Ibad

Pada mata pelajaran Nashaihul ‘Ibad dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 3 pada kelas V A2, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 8,4 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 3.

Mengenai pelaporan hasil evaluasi, kurikulum muatan lokal berbasis agama sudah dipisahkan dengan kurikulum nasional. Jadi dalam pelaksanaannya tidak sedikitpun mempengaruhi kurikulum nasional yang telah ada. Akan tetapi melengkapi dan diharapkan dapat berjalan secara beriringan untuk mencapai mutu pendidikan yang maksimal.

Standar kenaikan selain *nihayatus sughro* atau yang disebut KKM, ada tiga yaitu : *suluk* (akhlak), *muwadhobah* (kedisiplinan), dan *nadhofah* (kebersihan), walaupun nilai pelajaran bagus tapi kalau *suluk*, *muwadhobah* serta *nadhofah* itu merah bisa langsung tidak naik dengan catatan awal dan akhir tahun merah semua. Untuk mengetahui itu semua, didapatkan dari laporan masyarakat, laporan anak-anak dengan bukti yang kuat.

Menurut Kepala Madrasah Drs. Nafik Sahal, S.H., M.M., MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro sebagai madrasah yang mempunyai kelebihan dengan menawarkan mata pelajaran muatan lokal berbasis agama yang berbeda dengan madrasah lain merupakan nilai tambah bagi MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro sendiri, antara lain :

- 1) Tidak meninggalkan nilai-nilai Islami yang sunni.
- 2) Kurikulum muatan lokal disesuaikan dengan lingkungan.
- 3) Berorientasi pada bidang IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).
- 4) Menyiapkan peserta didik untuk memahami agama secara mendalam.
- 5) Membekali siswa dengan akhlaq yang terpuji.<sup>7</sup>

Pendapat masyarakat tentang MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, adalah sebagai berikut :

1. Metode pengajarannya menggunakan metode harus hafal, baik itu bunyi dan tulisannya, artinya harus *Jayyid* kedua-duanya.
2. Metode pengajaran untuk pelajaran agamanya menggunakan buku bahasa arab dan ketika menerangkan juga menggunakan bahasa arab dengan sinonim yang berbahasa arab dan baru menggunakan bahasa Indonesia sebagai tambahan.<sup>8</sup>
3. Anak-anak mendalami kitab kuning seolah-olah mereka berada di pondok (kitab-kitab kuning sangat diutamakan) dan ini tidak diajarkan di sekolah-sekolah lain.<sup>9</sup>
4. Ulangan juga menggunakan bahasa arab (baik pertanyaan maupun jawabannya) dan perintah guru juga menggunakan bahasa arab.
5. Disiplin belajar menjadi tuntutan utama :
  - a. Belajar menjadi tuntutan utama, bahkan secara filosofi, ujian untuk belajar bukan belajar untuk ujian.<sup>10</sup>
  - b. Guru dan murid sangat disiplin. Ini dibuktikan dengan banyaknya guru yang tidak pernah ghoib (absen) dalam mengajar.<sup>11</sup>
  - c. Sanksi diberikan secara langsung Bagi anak yang tidak mengikuti pelajaran.

---

<sup>7</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Nafik Sahal, *Kepala MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 3 Agustus 2008.

<sup>8</sup> Wawancara Dengan Bapak Harsono , *Salah Satu Wali Murid di MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 11 Oktober 2008.

<sup>9</sup> Wawancara Dengan Bapak Arimun, *Salah Satu Wali Murid di MTs-AI Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 11 Oktober 2008

<sup>10</sup> Wawancara Dengan Bapak Harsono, *Loc.Cit.*

<sup>11</sup> Wawancara Dengan Bapak Arimun, *Loc.Cit.*

- d. Ujian dibagi menjadi dua macam yaitu ujian lisan dan ujian tulis.
6. Pemberian nilai diberikan secara murni tanpa adanya nilai katrol.
7. MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro merupakan salah satu madrasah yang berani tidak menaikkan siswa dan setiap tahun pasti ada yang tidak naik kelas.<sup>12</sup>
8. Lulusan dari MTs AI at-Tanwir banyak yang menjadi imam, khotib, pemimpin tahlil, pengisi kultum, mengajar TPQ, dan lain sebagainya.<sup>13</sup>
9. Lulusan dari MTs AI at-Tanwir sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk pengembangan agama islam didaerah tersebut.<sup>14</sup>

Dengan ciri muatan lokal berbasis agama di atas, MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro sebagai tempat penyelenggara pendidikan dari tahun ke tahun memperlihatkan prestasi yang cemerlang, kaitannya dengan kurikulum muatan lokal, dari madrasah telah melihat hasil (*out put*) yang diperoleh dari peserta didiknya melalui proses pembelajaran dengan lingkungan masyarakat yang religius dan Islami, madrasah mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat. Perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah melalui proses pembelajaran merupakan hasil yang dapat di lihat langsung, antara lain:

- 1) Peserta didik bisa bermasyarakat dengan baik.
- 2) Dapat berkiprah di masyarakat, misalnya : menjadi guru TPQ.
- 3) Dapat berorganisasi di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Berperilaku lebih baik dan sopan dari sebelumnya.
- 5) Tidak canggung di masyarakat, karena fondasi agama yang kuat.
- 6) Sedikit banyak dapat membaca dan memberi arti kitab kuning.
- 7) Dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

---

<sup>12</sup> Wawancara Dengan Bapak Harsono, *Op.Cit.*, Tanggal 13 Oktober 2008.

<sup>13</sup> Wawancara Dengan Bapak Arimun, *Op.Cit.*, Tanggal 13 Oktober 2008.

<sup>14</sup> Wawancara Dengan Surono , *Salah Satu Alumni MTs AI At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 11 Oktober 2008.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa “Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama Untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan di Madrasah Tsanawiyah Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro” dapat dilihat pada ciri dan *out put* pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro.

Implementasi kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro cara menambah mata pelajaran yaitu : Imla’, Insha’, Muthala’ah, Mahfudhat, Nahwu, Sharaf, Tamrin Lughatul Arabiyah, Balaghah Al-Quran, Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, fiqih, usul Fiqih, Ilmu Musthalahul Hadits, Aqa’id, Ilmu Faraid, Ilmu Mantiq, Tarikh Tasyri’ Islam, Ta’limul Muta’alim, Bidayatul Hidayah, Nashaihul ‘Ibad , khat, Tarbiyatul Alamiyah, Tarbiyatul Amaliyah, Ilmu Nafs, muhadlarah yang dikembangkan dari tiga aspek yaitu materi keimanan (aqidah), keislaman (syari’ah), ikhsan (akhlak). Sedangkan dalam pelaksanaannya, kurikulum muatan lokal berbasis agama di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro dikatakan cukup berhasil karena kurikulum yang diterapkan menggunakan kurikulum kombinasi yaitu dari Departemen Agama, Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum Kulliyatul Mu’alimin Islamiyah (KMI) Pondok Modern Gontor Ponorogo serta kurikulum ala pesantren salaf.

Standar kelulusan yang digunakan di MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro tetap mengacu pada Peraturan Menteri No.22, 23 dan 24 Tahun 2006. yang disebut dengan KTSP. Di samping itu, di MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro juga menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar yang digunakan sebagai dasar acuan dalam penentuan

kelulusan siswa. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dikatakan berhasil dapat dilihat dengan adanya evaluasi. Madrasah melaksanakan dua macam ujian, ujian semesteran yang diselenggarakan oleh Depag dan *imtihan lokal* yang terdiri dari *imtihan syafahi* (lesan) dan *imtihan tahriri* (tulis).

## **B. SARAN**

Demi perbaikan dan kesempurnaan serta peningkatan pendidikan di MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Madrasah
  - a. Mutu pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama yang selama ini telah dicapai, hendaknya dapat ditingkatkan lagi. MTs - AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro sebagai Lembaga Pendidikan Islam hendaknya dapat mengantarkan siswa menjadi orang yang berguna bagi bangsa, negara dan agama serta berakhlakul karimah, berwawasan luas dan mampu hidup mandiri dalam masyarakat.
  - b. Hendaknya diupayakan untuk melengkapi fasilitas belajar yang kurang memadai seperti buku-buku keagamaan dan sarana fisik lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat dalam proses belajar mengajar dan proses pembelajaran sebagai wujud dari pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis agama.
  - c. Hendaknya diadakan penataran dan bimbingan bagi guru-guru khususnya guru muatan lokal agar lebih profesional dan terampil dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya.
2. Kepada Guru
  - a. Hendaknya apa yang sudah direncanakan dalam kurikulum muatan lokal berbasis agama dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya
  - b. Hendaknya pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan metode yang digunakan agar siswa dapat lebih mudah dan semangat dalam menerima pelajaran serta merubah paradigma guru terhadap murid, yaitu menjadikan siswa selain menjadi subyek juga menjadi obyek



pembelajaran. Sehingga posisi guru adalah sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing peserta didik.

- c. Dalam menyajikan mata pelajaran muatan lokal berbasis agama, selain ditekankan pada teori hendaklah juga ditekankan pada prakteknya.
- d. Guru muatan lokal harus memiliki kreativitas dalam pembelajaran muatan lokal berbasis agama dengan mempelajari model-model baru dan menggunakan sarana dan prasarana yang dimiliki madrasah secara maksimal.

### 3. Kepada siswa

- a. Dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya siswa bersungguh-sungguh dan menjauhkan rasa bosan dan jadikan suasana belajar dengan senang sehingga dapat menggugah dan mendorong minat belajar dengan tekun.
- b. Siswa sebagai generasi penerus hendaknya terus membekali diri dengan ilmu dan pengetahuan yang diharapkan menjadi pribadi yang teguh dan tegas agar tidak terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain.

## C. PENUTUP

Rasa syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan, kurangnya pengetahuan sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga amal baik ini mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa memberikan sumbangan pemikiran demi kemajuan dunia pendidikan, khususnya bagi penulis dan juga para pembaca pada umumnya, baik di lingkungan Fakultas Tarbiyah maupun di lingkungan IAIN Walisongo Semarang. Amin.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Adams, Lewis Mulfrod, *Kamus Webster*, (Washington D.C. : Publisner Company, 1965).

Ainurrofiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Jakarta : Listafariska Putra, Cet II, 2005).

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002).

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Kalimah , 2001).

Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001).

D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma'arif, 1980).

Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004).

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV. Diponegoro, 2000).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999).

Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2003 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

\_\_\_\_\_, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Biro Hukum dan Organisasi Sekretariat Jendral Departemen Pendidikan Nasional, Cet.I, 2003).

Donald, F.J. MC., *Education Psychology*, (SanFransisco : Wadsworth Publishing, 1955).

Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 2007)

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, ( Ciputat : Radar Jaya Pratama, 1999).

Ismail (Eds.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002).

Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, Cet. III, 2003).

Khaeruddin dan Mahfudz Junaedi dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya Di Madrasah*, (Yogyakarta : Pilar Media, Cet.II, 2007).

Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000).

Moelyono, Anton M. (Ed.), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 2005).

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000).

Muhaimin dan Suti'ah dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004).

Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006).

Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, Cet.VI, 2004).

\_\_\_\_\_, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

\_\_\_\_\_, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi Dan Implementasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004).

\_\_\_\_\_, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

\_\_\_\_\_, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir : Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997).

Mursi, Muhammad Munir, *Attarbiyatul al-Islamiyah*, (Cairo : Ilmu Kutub, 1977).

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001).

- Nasution, S., *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995).
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002).
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Histories Teoritis dan Praktis*, (Ciputat : PT. Ciputat Press, 2005).
- Noeng, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, Cet. VIII, 1998).
- Nuridin, Syafruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung : Ciputat Press, 2003).
- Pratt, David, *Curriculum: Design and Development*, (New York : Harcourt Brace Jovanovich, 1980).
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001).
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran : Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2004).
- Saiman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994).
- Sam M. Chan dan Tuti T. Chan, *Analisis SWOT: Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Sholih Abdul Majid dan Abdul Aziz, *at-Tarbiyyah Wa al-Thuruq*, (Mekah : at-Tadris al-Ma'arif, 1996).
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996).
- Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung : Sinarbaru Algersindo, Cet. IV, 2002).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003).
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1997).
- \_\_\_\_\_, *Tata Laksana Kurikulum*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2005).
- Syukur, Fatah, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang : Rosul, 2005).

Tim Redaksi Ma'arif Press, *Kompilasi Kebijakan Pendidikan Nasional*, (Semarang : PW LP NU Jawa Tengah, Cet. I,2006).

Wittic, Arno F., *Theory and Problems of Psychology of Learning*, tth.

Yusuf, Abdul Qodir, *at-Tarbiyyah Wal Mujtami'*, (Quwait : Mat Ba'ul, 1963).

Zuhairin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993).

### **Daftar Referensi Khusus :**

Data Dinding Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, *Struktur Pengurus*, Tahun 2008.

Data Raport MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2008

Data Dokumentasi Jadwal Pelajaran MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2008.

Data Lampiran Album Kenangan Siswa-Siswi MAI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun 2006-2007, *Sejarah Singkat Pon-Pes at-Tanwir*.

Data Siswa-Siswi MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tahun Pelajaran 2008.

Hasil Observasi di MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tanggal 28 Juli 2008.

Hasil Observasi di MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tanggal 2 Agustus 2008.

Hasil Observasi di MTs-AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro Tanggal 4 Agustus 2008.

Laporan Tahunan Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, *Potensi Fisik/ Sarana dan Prasarana*, 30 Juni 2008.

Profil Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, *Guru dan Karyawan*, Tahun 2008.

Profil Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islamiyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, *Visi dan Misi*, 22 April Tahun 2008.

Wawancara Dengan Bpk Arimun, *Salah Satu Wali Murid di MTs-AI Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 11 Oktober 2008

Wawancara Dengan Bpk Harsono , *Salah Satu Wali Murid di MTs AI At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 11 Oktober 2008.

Wawancara Dengan Bapak Nafik Sahal, *Kepala Madrasah Mts-AI Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 3 Agustus 2008.

Wawancara Dengan Guru Muatan Lokal Berbasis Agama di Madrasah Tsanawiyah-Aliyah at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro, Tanggal 10 Agustus 2008.

Wawancara Dengan Subhi, *Staf TU Mts-AI Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 27 Juli 2008.

Wawancara Dengan Surono , *Salah Satu Alumni MTs AI At-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro*, tanggal 11 Oktober 2008.

Wawancara Dengan Ustadz Fathurrahman, *Wakil Kepala Bidang Kurikulum Mts-AI Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 27 Juli 2008.

Wawancara Dengan Ustadz Mahmudi, *Kepala Kesiswaan dan Guru Bidang Studi Muatan Lokal Mts-AI Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 28 Juli 2008.

Wawancara Dengan Ustadz Musyaffa', *TU MTs AI at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro*, Tanggal 28 Juli 2008.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Nama : Umi Hanifah  
Tempat Tanggal Lahir : Bojonegoro, 22 Juni 1986  
Alamat : RT 04 RW 01 Pengantan Balen Bojonegoro

Jenjang Pendidikan:

1. RA Hidayatul Muttaqin	Lulus	tahun	1992
2. MII 2 Penganten	Lulus	tahun	1998
3. MTs Attanwir Talun Sumberrejo	Lulus	tahun	2001
4. MA Attanwir Talun Sumberrejo	Lulus	tahun	2004
5. IAIN Walisongo Semarang	Angkatan	tahun	2004

Semarang, Januari 2009

Penulis

**Umi Hanifah**  
NIM. 3104038

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Wawancara dengan Kepala Sekolah**

- A. Kebijakan muatan lokal berbasis agama :
  - 1. Latar belakang diadakan muatan lokal berbasis agama
  - 2. Visi pembelajaran muatan lokal berbasis agama
  - 3. Out put yang diharapkan dari pembelajaran muatan lokal berbasis agama
- B. Sumber daya masyarakat :
  - 1. Selama ini pelaksanaan muatan lokal berbasis agama seperti apa ?
  - 2. Lulusan dari manakah yang mengampu pelajaran muatan lokal berbasis agama
- C. Sarana pendukung :
  - 1. Sarana pendukung apa yang diupayakan oleh sekolah dalam mensukseskan pelaksanaan muatan lokal berbasis agama
- D. Hambatan :
  - 1. Problem apa yang muncul dengan adanya pelaksanaan muatan lokal berbasis agama
  - 2. Langkah-langkah apa yang diambil untuk mencari solusi alternative dalam pelaksanaan muatan lokal berbasis agama

### **Wawancara dengan guru mata pelajaran**

- E. Tentang muatan lokal berbasis agama :
  - 1. Apakah itu muatan lokal berbasis agama
  - 2. Tujuan diselenggarakannya mata pelajaran tambahan muatan lokal berbasis agama
  - 3. Materi apa saja dalam pembelajaran muatan lokal berbasis agama
- F. Tentang kegiatan belajar mengajar muatan lokal berbasis agama :
  - 1. Metode apa yang digunakan ketika dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal berbasis agama
  - 2. Selain dengan metode, adakah pendekatan-pendekatan yang digunakan
  - 3. Pelaksanaan evaluasi muatan lokal berbasis agama selama ini seperti apa ?



## **Wawancara dengan siswa**

G. Pengetahuan muatan lokal berbasis agama :

1. Apakah itu muatan lokal berbasis agama
2. Tujuan diadakannya muatan lokal berbasis agama
3. Apakah pembelajaran muatan lokal berbasis agama dapat membantu anda dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan anda bertempat tinggal

H. Kegiatan belajar mengajar :

1. Dalam pembelajaran muatan lokal berbasis agama, apakah anda tertarik untuk mengikutinya ?
2. Menurut anda kondisi saat kegiatan belajar mengajar muatan lokal berbasis agama sudah efektif atau belum ?
3. Apakah anda mengalami masalah dalam pembelajaran muatan lokal berbasis agama
4. Sejauh ini metode yang digunakan apakah sudah sesuai atau belum ?
5. Adakah masukan dari anda untuk kegiatan belajar mengajar muatan lokal berbasis agama ?

### Table Pedoman Wawancara

No	Informan	Materi Wawancara
1	Drs. M. Nafik Sahal, SH	Administrasi dan pengelolaan tenaga kependidikan
2	M. Harsono	Pengajaran; metode buku pegangan dan guru bidang studi
3	Fathurrohman, S.Ag	Pengelolaan dan muatan kurikulum madrasah
4	M. Subkhi	Hubungan dengan alumni
5	Khusni Mubarak	Penerimaan siswa baru dan klasifikasinya
6	Sulkhan	Organisasi kesiswaan
7	Fuad Sahal	Keuangan dan pembiayaan Madrasah